



***DISFEMISME* PADA BERITA PENDIDIKAN SURAT KABAR *ONLINE*
REPUBLICA EDISI JULI - SEPTEMBER 2022 SERTA RELEVANSINYA
PADA MATERI PEMBELAJARAN FAKTA DAN OPINI
DALAM ARTIKEL KELAS XII SMA/MA/SMK**

SKRIPSI

Disusun sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

INSIYA QUROTUL A'YUN

34101600249

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

DISFEMISME PADA BERITA PENDIDIKAN SURAT KABAR ONLINE
REPUBLIKA EDISI JULI - SEPTEMBER 2022 SERTA RELEVANSINYA PADA
MATERI PEMBELAJARAN FAKTA DAN OPINI DALAM ARTIKEL KELAS XII
SMA/SMK

Yang disusun oleh:

Insiya Qurotul A'yun

34101600249

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. NIK. 211313020	(.....)
Anggota Penguji I (Penguji)	: Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd. NIK.211313018	(.....)
Anggota Penguji II (Pembimbing 2)	: Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. NIK. 211315023	(.....)
Anggota Penguji III (Pembimbing 1)	: Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd. NIK.211313020	(.....)

Semarang, Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd
NIK. 211312011

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Insiya Qurotul A'yun
NIM : 34101600249
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : “DISFEMISME PADA BERITA PENDIDIKAN SURAT KABAR *ONLINE* REPUBLIKA EDISI JULI - SEPTEMBER 2022 SERTA RELEVANSINYA PADA MATERI PEMBELAJARAN FAKTA DAN OPINI DALAM ARTIKEL KELAS XII SMA/MA/SMK”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini benar berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri bukan merupakan pengambilan dari tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil karya tulis saya sendiri.

Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan apabila terdapat ketidakbenaran atas pernyataan ini dikemudian hari, maka saya bersedia untuk menerima sanksi yang diberikan program studi.

Semarang, 09 Maret 2023

Yang membuat pernyataan



Insiya Qurotul A'yun

NIM 34101600249



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mencari ilmu adalah jihad” (Abu Hamid Al Ghazali)

"Hidup ini adalah petualangan. Semua orang memiliki petualangannya masing-masing, maka jadilah seorang petualang yang melakukan hal terbaik." (Tere Liye)

“Terkadang keadaan memaksa untuk berhenti. Berhentilah dan beristirahatlah tapi jangan pernah menyerah dengan keadaan. Beristirahatlah dan bangkitlah, melangkah tegak taklukkan keadaan.” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini untuk kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Suyuti dan Ibu Solekhah yang telah mengajarkan banyak hal kepada saya. Guru pertama sekaligus terakhir saya dalam setiap langkah kehidupan saya. Terima kasih telah mendukung saya, telah memberikan banyak pembelajaran berharga mengenai pendewasaan, mengenai kehidupan. Tak ada benda termahal di dunia ini yang bisa membayar semua jasa kalian untuk saya. Tak lupa untuk Rizqi Nurul Jihan, adik sekaligus teman dalam berbagi banyak hal di kehidupan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan ridanya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Disfemisme pada Berita Utama Surat Kabar Republika edisi Juli-September 2022 serta Relevansinya pada Materi Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel Kelas XII SMA/MA/SMK”** sebagai syarat akhir guna menyelesaikan Program Sarjana (S1) dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Gunarto S.H., M.Hum, Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Turahmat, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Leli Nisfi Setiana, M.Pd., dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Meilan Arsanti, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
7. Staff Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
8. Bapak Ahmad Suyuti dan Ibu Solekhah, orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan di setiap langkah penulis, dari kecil hingga dewasa
9. Rizqi Nurul Jihan, teman sekaligus adik dalam berbagi suka maupun duka
10. Lizna Alfiana dan Astri Dhinda Mutia, kedua sahabat yang telah menemani dari kecil
11. Alfi Rahmawati, teman berjuang menyelesaikan skripsi
12. 2020 dan 2021 yang telah memberikan pembelajaran kehidupan dan arti pendewasaan yang berharga teruntuk penulis

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masihlah jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sampaikan permohonan maaf terhadap kesalahan dalam kepenulisan. Terakhir, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Maret 2023

Penulis

SARI

A'yun, Insiya Qurotul. 2023. DISFEMISME PADA BERITA PENDIDIKAN SURAT KABAR REPUBLIKA EDISI JULI-SEPTEMBER 2022 SERTA RELEVANSINYA PADA MATERI PEMBELAJARAN FAKTA DAN OPINI DALAM ARTIKEL KELAS XII SMA/MA/SMK. Pembimbing I : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Meilan Arsanti., S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : disfemisme, makna konotatif, makna denotatif, pembelajaran

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat pada penulisan berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022, mengetahui makna konotatif dan denotatif dari bentuk-bentuk disfemisme yang terdapat pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022, tujuan penggunaan disfemisme pada penulisan berita Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan catat. Penelitian dilakukan dengan menyimak dan mencatat kembali dokumen berupa artikel berita pendidikan. Sumber data penelitian ini adalah berita pendidikan surat kabar *online* Republika. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika diperoleh data sebanyak 72 data yang terbagi dari 34 kata dasar dan 38 kata berimbuhan yang keseluruhan data tersebut memiliki makna konotatif dan makna denotatif dan tujuan penggunaan disfemisme pada penulisan berita. Penelitian ini memiliki relevansi terhadap materi pembelajaran KD 3.9 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mengkritisi masalah, fakta, opini, dan aspek kebahasaan dalam artikel. Bentuk dan makna disfemisme yang didapat, bisa digunakan guru sebagai materi mengenai aspek kebahasaan dalam artikel.

ABSTRACT

Ayun, Insiya Qurotul. 2023. *DYPHEMISM IN EDUCATIONAL NEWS OF THE REPUBLIKA NEWSPAPER JULY-SEPTEMBER 2022 EDITION AND ITS RELEVANCE TO LEARNING MATERIALS FACTS AND OPINION IN CLASS XII ARTICLES SMA/MA/SMK.* Advisor I : Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.,
Advisor II: Meilan Arsanti., S.Pd., M.Pd.

Keywords: dysphemism, connotative meaning, denotative meaning, learning

This research was conducted with the aim of describing the forms of dysphemism found in educational news writing for the July - September 2022 edition of the online newspaper Republika, knowing the connotative and denotative meanings of the forms of dysphemism found in educational news for the July - September 2022 edition of the online newspaper Republika , the purpose of using dysphemism in writing educational news. This research is a qualitative descriptive study using observation and note-taking data collection techniques. The research was conducted by listening to and re-recording documents in the form of educational news articles. The data source for this research is educational news from the online newspaper Republika. The results of the research that has been conducted on educational news for the online newspaper Republika obtained 72 data divided into 34 basic words and 38 affixed words, all of which have connotative and denotative meanings and the purpose of using dysphemism in news writing. This research has relevance to KD 3.9 learning materials Evaluating information, both facts and opinions, in an article read. One of the learning activities carried out is to criticize problems, facts, opinions, and linguistic aspects in articles. The form and meaning of the dysphemism obtained can be used by the teacher as material regarding aspects of language in the article.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
SARI	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian	8
1.6. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori.....	20
2.3. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Jenis Penelitian.....	30
3.2. Data dan Sumber Data.....	30
3.3. Instrumen Penelitian.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5. Teknik Analisis Data	32
3.6. Keabsahan Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Hasil Penelitian	35
4.2. Pembahasan	36
4.2.1. Bentuk Kebahasaan Disfemisme.....	36

4.2.2.Makna Disfemisme.....	66
4.3. Relevansi dengan Mata Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel kelas XII SMA/MA/SMK	103
BAB V PENUTUP	104
5.1. Kesimpulan.....	104
5.2. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Melalui bahasa, masyarakat dapat mengungkapkan isi hati apa yang dirasakannya atau hal yang ingin diekspresikan oleh masyarakat dapat tersampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Tak hanya sebagai sarana berkomunikasi saja, bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana dalam penyampaian informasi. Penggunaan bahasa sendiri dilakukan dalam dua hal, yaitu secara lisan maupun secara tulis. Bahasa lisan secara umum dapat dijumpai pada saat masyarakat melakukan percakapan antara masyarakat lain maupun antar kelompok masyarakat. Sementara bahasa secara tulis dapat dijumpai, salah satunya pada surat kabar.

Bahasa juga dari waktu ke waktu mengalami banyak perkembangan yang disertai dengan beragam fenomena bahasa. Begitupun yang terjadi dalam Bahasa Indonesia yang telah mengalami banyak perkembangan hingga sekarang. Dari beragam fenomena bahasa yang terjadi menyebabkan munculnya banyak gaya bahasa. Pengasaran bahasa ini, dapat ditemukan di kehidupan berbahasa masyarakat. Sebagai contoh, pada saat dua orang mengobrol, terdapat dialog seperti berikut “*Lihat, dia sekarang bersama bekasmu*”. Kata *bekasmu* yang diutarakan tersebut merupakan pengasaran kata dari mantan kekasihmu. Penggunaan kata *bekas* tersebut bisa didasari oleh perasaan tidak suka, marah atau

perasaan negatif lainnya. Pengasaran bahasa yang terjadi, disebut dengan disfemisme.

Disfemisme sendiri memiliki arti pengasaran makna dalam satuan Bahasa antara lain, kata, frasa, klausa atau kalimat. Chaer (1995:145) berpendapat bahwa disfemisme adalah upaya dalam mengganti kata yang memiliki makna halus atau memiliki makna biasa menjadi bermakna kasar. Sementara Allan and Burridge (1991: 26) berpendapat bahwa disfemisme adalah bentuk ungkapan yang memiliki konotasi menyakitkan atau berdampak mengganggu orang yang diajak berbicara maupun seseorang yang dibicarakan hingga orang yang mendengarkan ungkapan yang digunakan tersebut. Disfemisme yang digunakan dapat berakibat menyakitkan seseorang. Marcus (2011: 82) sendiri berpendapat bahwa disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yang berarti mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar, yang digunakan untuk bentuk rasa tidak senang. Usaha penggunaan disfemisme ini dilakukan masyarakat pada keadaan tidak ramah atau untuk mengungkapkan perasaan jengkel.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti. Sementara pengertian makna menurut Chaer (2013:59) adalah sebuah arti dari ujaran yang telah disetujui oleh para penutur Bahasa. Makna emotif adalah salah satu jenis makna yang memiliki muatan nilai rasa yang terdapat dalam suatu kata (Djajasudarma, 1993b : 9-11). Nilai rasa sendiri memiliki dua sifat, yaitu sifat positif dan sifat negatif. Sifat positif ini berarti makna tersebut memiliki nilai yang sopan, hormat, dan baik. Sementara sifat negatif ini berarti makna tersebut memiliki nilai yang kasar, tidak sopan, jelek dan kotor. Melihat hal tersebut,

disfemisme digunakan untuk menyampaikan bahasa yang memiliki makna yang bersifat negatif.

Masyarakat bertutur dengan bahasa yang lugas tetapi cenderung mengabaikan etika dan sopan santun dalam berbahasa sehingga fenomena disfemisme tanpa disadari masyarakat telah hadir di tengah kehidupan mereka. Fenomena disfemisme yang terjadi tersebut disebabkan oleh masyarakat sebagai penutur bahasa, dengan sengaja atau tanpa disadari menggunakan kata yang bernilai rasa negatif pada saat berkomunikasi untuk mengungkapkan rasa jengkel, marah atau jijik. Penggunaan bentuk disfemisme tersebut tentu akan menghasilkan reaksi yang negatif juga bagi pendengarnya. Hal tersebut, seperti yang telah diutarakan oleh Leech (2003:27) bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk bersikap terhadap pendengar, maupun sikap terhadap sesuatu yang disampaikannya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan disfemisme juga terjadi pada penulisan berita, terutama pada penulisan pendidikan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji bentuk disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022.

Pada jurnalistik, penggunaan disfemisme tidak hanya dilakukan untuk sarana komunikasi saja tetapi juga sebagai penentu makna dan pandangan pembaca terhadap hal yang diberitakan. Wacana jurnalistik yang dikasarkan pada wacana jurnalistik menyebabkan munculnya nilai rasa pada ujaran, kata, frasa atau kalimat. Surahmat (2010:2) mengutarakan jika gambaran bahasa yang digunakan oleh media massa merupakan cerminan bahasa dari masyarakat sebab

pemilihan bahasa oleh media massa disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Sependapat dengan Surahmat, Chaer (1995:145) berpendapat jika penggunaan disfemisme pada surat kabar, selain bertujuan untuk mengasarkannya, tetapi disfemisme juga memiliki tujuan untuk memberi tekanan tetapi tidak terasa pengasarannya. Chaer (2007:315) juga menambahkan jika disfemisme pada surat kabar sengaja dilakukan dengan tujuan agar memiliki efek pembicaraan yang menjadi lebih tegas. Sehingga secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman dalam pemakaian kata maupun bentuk kebahasaan yang lain. Selain itu, pemakaian disfemisme pada surat kabar bertujuan untuk memberikan efek lebih tegas, penguatan makna dalam konteks tertentu dan dilakukan untuk menghindari terjadinya miskonsepsi antara apa yang ingin disampaikan penulis berita dengan persepsi publik. Seperti penggunaan kata *sabet* yang memiliki nilai rasa negatif yaitu memukul dengan tali tetapi penulis berita menggunakan kata *sabet* pada penulisan judul berita “Mahasiswa Universitas BSI *sabet* empat medali di Ajang Taekwondo Nasional” hal ini bertujuan untuk menegaskan peraihan kemenangan oleh Mahasiswa BSI lebih dari satu kemenangan.

Di era digital ini, jurnalistik terus mengalami perkembangan salah satunya adalah pada surat kabar yang sudah tidak hanya dikemas cetak saja, tetapi juga dikemas secara daring (*online*). Surat kabar daring (*online*) ini memudahkan perusahaan jurnalistik dalam menyampaikan berita ke masyarakat. Hal ini dikarenakan, berita secara daring (*online*) dapat disampaikan secara cepat daripada berita secara cetak. Berita yang disampaikan secara daring (*online*) oleh Perusahaan jurnalistik ini tersampaikan melalui web atau melalui aplikasi,

sehingga masyarakat dapat mengakses dengan mudah, dimana saja dan kapan saja melalui gawai yang dimiliki. Kemudahan dan cepatnya penyampaian berita secara daring, membuat banyak masyarakat sekarang ini beralih dari surat kabar cetak ke surat kabar daring (*online*).

Salah satu perusahaan jurnalistik yang menyampaikan beritanya secara daring (*online*) adalah surat kabar Republika. Surat kabar Republika memulai penyampaian berita secara daring (*online*) pada pertengahan 2008, melalui web portal. Kemudian, pada tahun 2009, surat kabar Republika melakukan pembenahan yang semula hanya memindahkan isi berita di surat kabar cetak ke web portal, tetapi memposisikan diri portal berita yang menampilkan berita setiap saat serta lebih cepat. Hingga pada tahun 2013, surat kabar Republika merilis Aplikasi berita daring yang dapat diakses serta diunduh dengan mudah oleh masyarakat.

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya. Dalam penulisan penelitian ini, memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel kelas XII. Materi pembelajaran fakta dan opini dalam artikel terdapat pada silabus Pada pembelajaran fakta dan opini dalam artikel, ketika peserta didik mencari fakta dan opini yang terdapat pada artikel, peserta didik tentu akan menjumpai beragam gaya bahasa di artikel yang dibacanya. Salah satu gaya bahasa yang dapat ditemui oleh peserta didik pada artikel ialah disfemisme. Peserta didik akan menjumpai beberapa kata atau kalimat yang memiliki makna kasar. materi penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran fakta dan opini dalam artikel kelas XII KD 3.9 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam

sebuah artikel yang dibaca. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah mengkritisi masalah, fakta, opini, dan aspek kebahasaan dalam artikel. Sebelum peserta didik mengkritisi fakta dan opini dalam artikel, peserta didik tentu akan membaca secara cermat isi artikel. Pada saat membaca artikel, peserta didik tentu akan menjumpai berbagai aspek kebahasaan. Salah satu aspek yang kemungkinan dijumpai oleh peserta didik adalah pengasaran kata. Pengasaran kata yang dijumpai oleh peserta didik pada artikel memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat diikutsertakan dan diterapkan oleh Pendidik dalam materi pembelajaran fakta dan opini dalam artikel, agar peserta didik dapat mengerti dan memahami bahwa penggunaan pengasaran kata pada artikel sengaja dilakukan untuk mempertegas konteks kalimat.

1.2. Identifikasi Masalah

Surat kabar merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan informasi yang digandrungi oleh masyarakat. Bahkan di era digital seperti saat ini tidak mengurangi minat masyarakat dalam mencari informasi melalui surat kabar. Hal ini dikarenakan surat kabar dapat diakses dengan mudah melalui gawai secara *online*, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Pada penulisan berita yang terdapat pada surat kabar *online* baik dari penulisan judul berita maupun isi berita dapat dijumpai ungkapan yang mengandung pengasaran bahasa. Penggunaan kata – kata dengan makna yang kasar tersebut disebut dengan disfemisme, dan penggunaan disfemisme tersebut dapat menjadikan pembaca menyalah artikan sebuah makna

yang dibacanya, sehingga diperlukan bahasa yang baik juga benar dalam penyampaian isi berita.

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti bertujuan agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan fokus terhadap pembahasan masalah yang telah direncanakan. Sehingga masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat terarah serta dapat mempermudah dalam mendapatkan data serta informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan – batasan yakni penelitian ini menganalisis penggunaan disfemisme dalam penulisan berita pendidikan pada surat kabar *online* Republika Juli - September 2022 dan relevansinya pada fakta dan opini dalam artikel.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana Bentuk disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022?
2. Bagaimana Makna disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022?
3. Bagaimana Tujuan penggunaan disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022?
4. Bagaimana relevansi antara disfemisme dengan pembelajaran fakta dan opini dalam artikel?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian haruslah memiliki tujuan yang jelas, agar hasil dari penelitian dapat diketahui. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* republika edisi Juli - September 2022.
2. Mendeskripsikan bagaimana makna disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* republika edisi Juli - September 2022.
3. Mendeskripsikan tujuan penggunaan disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022.
4. Mendeskripsikan bagaimana relevansinya antara disfemisme dengan pembelajaran fakta dan opini dalam artikel.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat menghasilkan laporan yang optimal dan bermanfaat secara umum. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan, dapat berguna dalam membantu untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kajian disfemisme sehingga dapat memperoleh hasil yang semakin akurat dan memperkaya keilmuan terutama bidang penelitian tindakan kelas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, sebagai berikut :

- a. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca mengenai penggunaan disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika.
- b. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk membantu guru dan peserta didik dalam memahami disfemisme.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai disfemisme sendiri sudah banyak dilakukan jauh sebelum adanya penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dijadikan sebagai referensi untuk kajian pustaka. Dan kajian pustaka pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sendiri antara lain : Khasan (2014), Susanti (2014), Meilasari et al (2016), Wijaya (2016), Fadely (2017), Riski et al (2017), Heryana (2018), Juwita (2018), Pascarina (2018), Riyanto (2018), Jayanti et al (2019), Chamalah (2019), Khasanah (2019), Wiharja (2019), Adiatmaja (2020), Primawidya (2021)

Khasan Aurga Maulana et al (2014) melakukan penelitian dengan judul *Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar*, dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan pemakaian bentuk-bentuk disfemisme dalam berita utama Surat Kabar Joglo Semar, mengungkapkan alasan dari penggunaan bentuk disfemisme tersebut serta dampak yang terjadi dari penggunaan bentuk disfemisme pada berita utama surat kabar joglo semar. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan teknik penelitian mencatat dan mewawancara yang mendalam. Uji validitas data pada penelitian tersebut adalah triangulasi sumber data, dan *review* informan.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasan Auriga Maulana et al (2014) dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai disfemisme dan objek penelitian yaitu surat kabar. Sementara perbedaan yang ada pada penelitian Khasan Auriga Maulana et al (2014) adalah teknik penelitian yang digunakan, penelitian Khasan menggunakan teknik mencatat dan mewawancara mendalam sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Susanti Junita Ardi (2014) dengan judul *Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Masyarakat Sasak dialek a-a di Desa Aikmel Barat dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil berupa 2 bentuk disfemisme bahasa sasak yaitu bentuk kata dan bentuk ungkapan, 5 fungsi disfemisme bahasa sasak dan relevansi terhadap mata pembelajaran kelas VIII SMP. Metode pada penelitian ini adalah observasi. Penutur bahasa sasak di Desa Aikme Barat merupakan objek pada penelitian tersebut.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Susanti Junita Ardi (2014) dengan penelitian ini adalah kesamaan teori disfemisme. Sementara objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti Junita Ardi (2014) adalah penutur bahasa, maka dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian artikel berita dalam surat kabar *online* Republika.

Penelitian sebelumnya dengan judul *Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Berita Online BCC* yang dilakukan oleh Meilasari et al (2016). Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil berupa

data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh pada penelitian tersebut berupa ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita di situs *online* BCC sejumlah 156 data dan kuisioner penilaian kualitas terjemahan yang dilakukan oleh informan atau rater. Sementara data sekunder yang diperoleh pada penelitian tersebut berupa segala informasi dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Penggunaan disfemisme pada penulisan berita yang terdapat pada penelitian tersebut, digunakan untuk menggambarkan berita yang memiliki kategori *hard news* dan kebanyakannya adalah berita yang mengandung konflik atau tindak kriminal yang terjadi di berbagai belahan dunia. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Meilasari *et al* (2016) dengan penelitian ini adalah kesamaan teori disfemisme. Sementara objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilasari *et al* (2016) menggunakan dokumen berita *online* BCC, maka dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian artikel berita dalam surat kabar *online* Republika.

Wijaya M. Syirojudin A (2016) melakukan penelitian dengan judul *Jenis Perubahan Makna Kata Pada Berita Harian Surya Edisi Tahun 2014* dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan jenis perubahan makna kata pada berita harian Surya edisi tahun 2014. Penelitian tersebut menemukan 5 jenis perubahan makna kata. Sumber data pada penelitian tersebut adalah surat kabar Surya. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak dan catat.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Wijaya M. Syirojudin A (2016) dengan penelitian ini adalah kesamaan teori disfemisme. Sementara objek dalam

penelitian yang dilakukan oleh Wijaya M. Syirojudin A (2016) menggunakan dokumen berita surat kabar harian Surya , maka dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian artikel berita dalam surat kabar *online* Republika.

Penelitian selanjutnya dengan judul *Eufimisme dan Disfemisme pada featur-featur Karya Ruslan Ismail Magekarya Fadely* (2017). Fadely (2017) melakukan penelitian mengenai makna dan bentuk pemakaian eufemisme serta disfemisme. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menyatakan bahwa pemakaian eufemisme dan disfemisme pada kumpulan *featur* di dalam buku berjudul *Campus Undercover*. Dari penelitian tersebut, juga diketahui bahwa tidak semua terdapat eufemisme (bentuk pengganti) memiliki metafora untuk menghaluskan makna tetapi juga terdapat disfemisme (bentuk pengganti) memiliki hiperbola yang bertujuan untuk makna yang mengeraskan, melebih-lebihkan dan memunculkan rasa kasar. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa eufemisme lebih banyak ditemukan daripada disfemisme. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kuantitatif.

Relevansi yang dimiliki antara penelitian dari Fadely (2017) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Teori penelitian antara penelitian yang digunakan oleh Fadely (2017) dengan penelitian ini cukup relevan, dimana teori penelitian oleh Fadely (2017) adalah eufimisme dan disfemisme, tetapi jika teori penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah disfemisme. Tetapi objek antara penelitian Fadely (2017) dengan penelitian ini berbeda, jika penelitian Fadely (2017) adalah

featur-featur karya Ruslan Ismail Mage, tetapi objek penelitian ini menggunakan artikel berita pada surat kabar online republika.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki *et al* (2017) dengan judul *Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu*. Berdasarkan penelitiannya, peneliti menyatakan bahwa disfemisme memiliki tiga bentuk yaitu kata, frasa dan ungkapan. Tuturan kata memiliki 55 bentuk penggunaan disfemisme, tuturan frasa sejumlah 24 penggunaan disfemisme dan tuturan ungkapan sejumlah 21 ungkapan disfemisme. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa tuturan masyarakat kecamatan tapung hulu mengandung kalimat disfemisme. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme dalam tuturan masyarakat kecamatan tapung hulu.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Rizki *et al* (2017) dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian yang sama yaitu teori disfemisme. Objek penelitian tersebut adalah tuturan masyarakat kecamatan tapung hulu sementara objek penelitian ini adalah surat kabar online republika.

Penelitian lainnya dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika : Perkembangan kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018* karya Heryana (2018). Heryana (2018) melakukan penelitian mengenai eufemisme dan disfemisme pada berita perkembangan kasus setya novanto. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh heryana tersebut memperoleh hasil 69 kata, frasa dan klausa dalam bentuk eufemisme dan disfemisme pada 15 berita daring Republika Perkembangan Kasus Setya Novanto edisi Januari 2018. Pada

penelitian tersebut, Heryana menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah dokumentasi. Hasil dokumentasi yang didapatkan tersebut, selanjutnya digunakan sebagai data dan dianalisis, dimana hasilnya selanjutnya dideskripsikan atau dijelaskan.

Relevansi yang terdapat antara penelitian Heryana (2018) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Dan teori penelitian yang digunakan hampir memiliki kesamaan, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Heryana menggunakan teori eufemisme dan disfemisme, maka pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori disfemisme.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Juwita (2018) dengan judul *Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Berita Online dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Berdasarkan penelitiannya, peneliti memperoleh hasil 50 data terjadinya bentuk disfemisme berupa disfemisme kata, frasa dan klausa dan 7 fungsi disfemisme. Peneliti mendeskripsikan bentuk dan fungsi disfemisme yang didapat, menginovasikan bentuk disfemisme dan merelevansikannya pada bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP. Persamaan antara penelitian Juwita (2018) dengan penelitian ini adalah meneliti disfemisme berita *online*. Perbedaan antara penelitian Juwita (2018) dengan penelitian ini adalah Juwita menginovasikan bentuk disfemisme yang diperoleh sementara penelitian ini menjelaskan mengenai makna dari disfemisme yang diperoleh.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pascarina (2018) dengan judul *Disfemisme dan Terjemahannya pada Teks Berita BCC Online*. Berdasarkan

penelitiannya, peneliti menyatakan jika disfemisme yang sering muncul dalam satuan gramatikal bahasa adalah gramatikal kata. Tak hanya itu saja, dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tidak ditemukannya suatu perubahan bentuk disfemisme yang cukup signifikan pada terjemahannya, hanya ditemukan sebanyak lima bentuk perubahasan gramatikal dari total tiga puluh dua data sehingga tidak mempengaruhi terjemahan disfemisme yang dilakukan. Metode analisis isi digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, dimana melalui metode analisis data, peneliti menganalisis isi agar dapat memahami makna dan pesan simbolik yang terdapat dalam teks berita. Sementara untuk teknik pengumpulan data sendiri, peneliti memilih untuk menggunakan teknik simak dan catat.

Relevansi antara penelitian dari Pascarina (2018) dengan penelitian ini terletak pada teori penelitian, yaitu teori disfemisme. Teknik pengumpulan data antara penelitian tersebut dengan penelitian ini irelevan, yaitu sama-sama menggunakan teknik simak dan catat. Objek pada penelitian Pascarina (2018) adalah teks berita BCC *online* sementara objek penelitian ini adalah artikel berita surat kabar *online* Republika.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Riyanto (2018) dengan judul *Multiliteracy as The Dysphemism Handling Power of Elementary School Students*. Berdasarkan penelitian tersebut konsep multiliterasi kesadaran manusia dalam menemukan berbagai cara berkomunikasi. Multiliterasi di lingkungan sekolah diaktualisasikan untuk mengajak siswa aktif melalui menyapa, membahas tema, serta cara pembelajaran topik lainnya dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa ketika berinteraksi, berbicara, dan lainnya. Selain itu, dalam

penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2018) ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Relevansi antara penelitian dari Riyanto (2018) dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif. Sementara perbedaan antara penelitian Riyanto (2018) dengan penelitian ini adalah objek penelitian. Objek penelitian Riyanto (2018) adalah siswa sekolah dasar, sementara penelitian ini adalah isi artikel berita surat kabar *online* Republika.

Penelitian Jayanti *et al* (2019) yang berjudul *Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018*. Berdasarkan penelitian tersebut adalah penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan pos periode april-mei 2018 berbentuk kata sifat, kata benda dan kata kerja. Penggunaan Eufemisme kata benda terdapat enam data, eufemisme kata kerja terdapat delapan data, dan eufemisme kata sifat terdapat tiga data. Penggunaan Disfemisme kata benda terdapat tiga data, disfemisme kata kerja terdapat tiga belas data dan disfemisme berbentuk kata sifat dua data.

Relevansi antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori disfemisme. Dan objek penelitian pun relevan, yaitu surat kabar.

Penelitian Chamalah (2019) yang berjudul *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal*. Berdasarkan penelitiannya, peneliti menganalisis mengenai wacana SMS pembaca yang terdapat dalam surat kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal,

wacana tersebut merupakan isi penyampaian ide, informasi dari pembaca bukan dari tim redaksi, karena hal tersebut Evi Chamalah tertarik untuk menganalisis berbagai informasi yang disampaikan pembaca melalui surat kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal yang tulisannya akan di cantumkan dalam surat kabar sesuai apa yang dikirim atau tulis oleh pembaca.

Relevansi penelitian Chamalah (2019) dengan penelitian ini, persamaannya yaitu menganalisis wacana yang berada dalam sebuah surat kabar, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian peneliti akan meneliti isi berita pendidikan yang ada pada surat kabar *online* Republika edisi Juli – September 2023, sedangkan penelitian Evi Chamalah meneliti mengenai kesantunan berbahasa dalam wacana SMS pembaca di surat kabar cetak Suara Merdeka dan Radar Tegal.

Penelitian oleh Khasanah (2019) dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Instagram Ganjar Pranowo Edisi Januari – April 2019*. Berdasarkan penelitian tersebut bentuk Eufemisme pada komentar Instagram Ganjar Pranowo sejumlah 65 data sementara Disfemisme sejumlah 40 data. Eufemisme sejumlah 65 data tersebut, terbagi menjadi 19 data bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata yang lain, 1 data sirkumlokusi, 43 data fungsi eufemisme menghaluskan ucapan dan 2 data merahasiakan sesuatu. Sementara Disfemisme sejumlah 40 data tersebut, terbagi menjadi 7 data bentuk disfemisme frasa, 21 data ungkapan, 9 data fungsi disfemisme mengungkapkan kemarahan, 1 data fungsi disfemisme menuduh, 1 data menunjukkan bukti, dan 1 data melenih-lebihkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Relevansi antara penelitian Khasanah (2019) dengan penelitian ini adalah metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) dengan penelitian ini cukup relevan. Dimana penelitian Khasanah (2019) menggunakan teori Eufemisme dan Disfemisme, sementara penelitian ini menggunakan teori Disfemisme. Sementara ketidak relevan atau perbedaan antara penelitian Khasanah (2019) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada Khasanah (2019) adalah komentar Instagram Ganjar Pranowo sementara penelitian ini adalah isi artikel berita surat kabar *online* Republika.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiharja Irpa Anggraini (2019) dengan judul penelitian *Penginovasian Bentuk Disfemisme pada Surat Kabar dan Relevansinya pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh tiga hasil yaitu pertama, menemukan bentuk dan tujuan dari penggunaan disfemisme pada surat kabar sindo edisi Agustus 2018, Kedua menginovasikan bentuk disfemisme pada surat kabar Sindo edisi Agustus 2018 dan Ketiga mendeskripsikan relevansi penginovasian bentuk disfemisme pada surat kabar Sindo edisi Agustus 2018 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Wiharja Irpa Anggraini (2019) dengan penelitian ini adalah membahas disfemisme yang terdapat pada Surat Kabar. dan teknik yang digunakan yaitu simak dan catat. Sementara perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah metode yang

digunakan, jika penelitian Wiharja Irpa Anggaraini (2019) menggunakan metode deskriptif analitik maka pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Primawidya Sandra Siwi (2021) dengan judul penelitian *Disfemia Dalam Penulisan Judul Berita Surat Kabar Radar Tegal Edisi Januari – Maret 2020 Dan Penerapannya Padamateri Ajar Menulis Teks Berita Kelas 8 Smp/Mts*. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh tiga hasil yaitu pertama, menemukan bentuk penggunaan disfemisme pada surat kabar Radar tegal. Kedua makna bentuk disfemisme pada surat kabar Radar tegal edisi Januari - Maret 2019 dan Ketiga penerapan pada materi ajar menulis teks berita kelas 8 SMP/MTS. Penelitian tersebut memperoleh hasil 56 judul yang terbagi dari 47 kata dasar dan 9 kata berimbuhan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Primawidya Sandra Siwi (2021) dengan penelitian ini adalah persamaan mengenai topik penelitian yaitu pengasaran kata. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Primawidya (2019), penelitian Primawidya menganalisis judul berita sementara penelitian ini menganalisis isi berita pendidikan. Penelitian Primawidya (2021) terhadap surat kabar cetak Radar tegal sementara penelitian ini terhadap surat kabar *online* Republika.

2.2. Landasan Teori

Landasan Teori berisi berbagai teori yang melandasi dalam penyusunan penelitian. Beberapa konsep teoritis yang dipergunakan untuk mengamati dan

mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Disfemisme berita Pendidikan pada surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel.

a. Semantik

Semantik menurut Chaer (2013:2) mengemukakan bahwa semantik adalah studi ilmu bahasa yang mempelajari dan menelaah makna atau arti kebahasaan yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Sementara Tarigan (2015:7) bahwa semantik merupakan telaah yang mempelajari lambang atau tanda yang mengemukakan makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna atau arti dari lambang maupun tanda dari satuan kebahasaan seperti kata, frasa, klausa dan kalimat.

Semantik mencakup jenis makna, relasi makna, dan perubahan makna. Jenis perubahan makna yang terjadi pada kebahasaan antara lain perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan makna total, penhalusan makna (eufemisme) dan pengasaran makna (disfemisme).

b. Disfemisme

Masri (2001:72) mengemukakan bahwa disfemisme adalah penggantian kata dari kata yang memiliki nilai positif atau netral dengan kata yang memiliki makna kasar atau negatif. Sementara Chaer (2013:144) berpendapat bahwa penggunaan disfemisme sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mencapai efek kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan yang lainnya. Disfemisme menurut Wijana (2008:96) adalah penggunaan bentuk-

bentuk kebahasaan yang memiliki rasa ketidak sopanan atau hal yang ditabukan.

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh tiga ahli, dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah usaha penggantian bentuk kebahasaan yang mengandung makna kasar, dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa ketidak sopanan.

c. Bentuk Kebahasaan Disfemisme

Bentuk pemakaian disfemisme yang diperoleh pada penelitian ini adalah bentuk kata dasar dan bentuk kata berimbuhan.

1) Kata Dasar

Chaer (2007) mengungkapkan jika kata dasar merupakan satuan bebas yang dapat berdiri sendiri serta terjadi pada morfem tunggal. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa kata dasar adalah unsur terkecil dalam satuan bahasa, kata yang menjadi dasar terbentuknya kata yang lebih besar yaitu frasa. Contoh kata dasar antara lain datang, makan, duduk dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, bentuk kebahasaan kata dasar cukup banyak ditemukan pada surat kabar *Online* Republika.

2) Kata Berimbuhan

Menurut Kosasih (2011) mengungkapkan bahwa kata berimbuhan merupakan kata yang mengalami sebuah imbuhan atau afiks. Sementara Putrayasa (2008: 5) berpendapat bahwa kata berimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiksasi atau pengimbuhan. Afiks atau pengimbuhan ini memiliki beberapa jenis, antara lain yaitu

imbuhan yang ditambahkan pada awal sebuah kata dasar (prefiks), imbuhan yang disisipkan di tengah kata (infiks), imbuhan yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar (sufiks), dan imbuhan yang ditambahkan di awal serta akhir kata dasar (konfiks).

d. Makna Disfemisme

Makna menurut KBBI adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sementara Sobur (2015: 19) menjelaskan jika makna merupakan sebuah usaha untuk mendeskripsikan, menjelaskan sebuah kalimat atau sebuah ujaran secara ilmiah. Makna sendiri memiliki banyak jenisnya. Dan dari banyaknya jenis makna, terdapat beberapa makna yang sesuai dengan penelitian ini. Jenis makna tersebut adalah makna konotatif dan makna denotatif.

1) Makna Konotatif

Chaer (2013:65) mengutarakan jika makna konotatif adalah kata mempunyai sebuah nilai rasa, kiasan baik positif maupun negatif. Makna konotatif ini muncul sebab akibat dari bentuk asosiasi perasaan para pengguna bahasa terhadap ujaran kata baik yang didengar maupun kata ujaran yang dibaca dan ditulis. Contohnya kata ceramah yang bermakna pidato dilakukan oleh seseorang di hadapan banyak pendengar mengenai suatu pengetahuan. Akan tetapi, makna ceramah ini dapat dikonotasikan negatif, yaitu untuk mengartikan orang yang terlalu banyak berbicara atau cerewet.

2) Makna Denotatif

Suhardi (2015 : 60) menjelaskan jika makna denotatif merupakan sebuah makna suatu hal yang bersifat umum serta diketahui banyak orang dalam berkomunikasi atau keseluruhan arti sebuah makna yang terdapat pada sebuah kata. Denotatif mengungkapkan makna asli dari sebuah ujaran. Makna denotatif merupakan makna murni ujaran sebelum atau tidak memiliki tambahan konteks tujuan yang dimaksud. Contohnya kata perempuan dan wanita, kedua kata tersebut memiliki makna denotatif yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Akan tetapi, meskipun kata perempuan dan wanita memiliki makna denotasi yang sama, nilai rasa yang terkandung pada dua kata tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Jika nilai rasa perempuan memiliki nilai rasa yang rendah maka kata wanita memiliki nilai rasa yang tinggi.

e. Surat Kabar

Surat kabar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita. Effendy (1993 : 241) menjelaskan bahwa Surat kabar atau koran adalah lembaran tercetak berisi laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, aktual dan berisi informasi dari seluruh dunia untuk diketahui kepada pembaca. Lebih lanjut Effendy (1993 : 47) menjelaskan bahwa koran memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama dari koran atau surat kabar adalah mengenai sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang apa yang tengah terjadi baik di dalam maupun luar negeri, sebagai media penyampaian opini

masyarakat terhadap suatu peristiwa atau apa yang sedang terjadi dan sebagai media untuk jual beli serta promosi dengan cara pemasangan iklan dan media pencarian kerja melalui rubrik lowongan pekerjaan. Fungsi sekunder dari surat kabar sendiri beragam salah satunya menjadi wadah promosi atau mengkampanyekan proyek-proyek yang bersifat sekali dalam waktu tertentu, misalnya para calon wakil rakyat yang berkampanye menggunakan media massa salah satunya koran (Effendy, 1993: 245)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan lembaran-lembaran yang berisikan suatu peristiwa atau fenomena yang tengah terjadi baik di dalam maupun di luar negeri.

Surat kabar pun berkembang dari waktu ke waktu. Jika dahulu Surat kabar dikemas secara cetak, maka di era digital seperti sekarang ini, surat kabar telah berkembang dan dikemas secara daring. Surat kabar daring (*online*) ini memberikan kemudahan untuk pembaca dalam mendapatkan informasi dan berita. Hal ini dikarenakan surat kabar daring terasa lebih fleksibel, dapat diakses dengan mudah, dimanapun dan kapanpun melalui gawai. Dan salah satu keunggulan dari surat kabar daring (*online*) adalah berita yang disampaikan lebih aktual daripada surat kabar cetak karena berita yang disampaikan lebih update setiap waktunya. Setiap jam bahkan menit, masyarakat mendapatkan pembaruan berita di surat kabar daring (*online*) sementara penyampaian berita pada surat kabar cetak didapatkan perhari atau perminggu.

f. Materi Pembelajaran

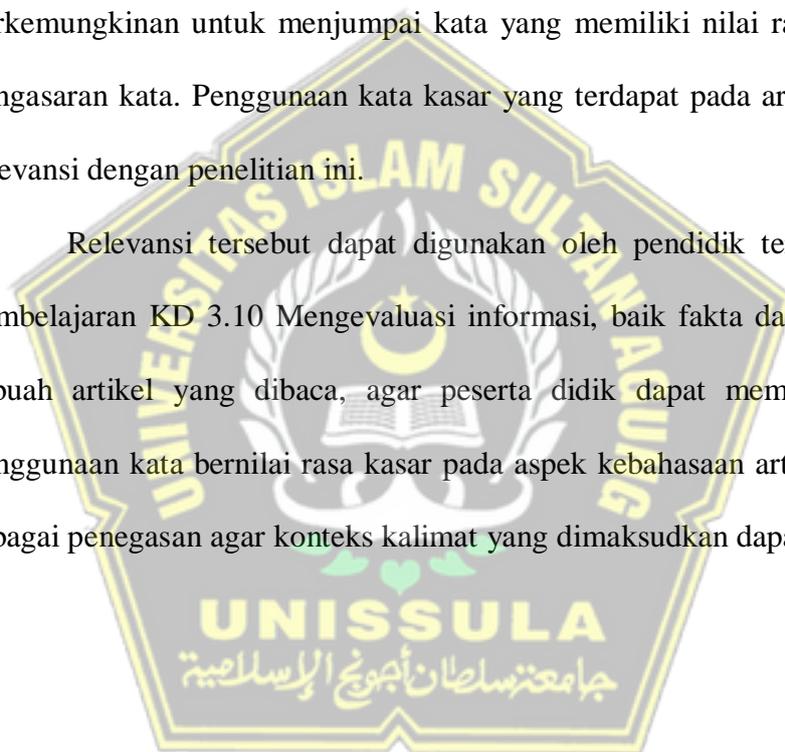
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sementara materi pembelajaran menurut Ruhimat (2011: 152) mengemukakan jika materi pembelajaran adalah isi atau kandungan dari kurikulum yang telah direncanakan, dirancang. Isi materi pembelajaran tersebut adalah mengenai topik dan sub topik serta rinciannya, yang selanjutnya akan disampaikan kepada peserta didik. Pendidik akan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, dimana materi tersebut berisikan pengetahuan untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai yang diinginkan dan materi pembelajaran akan tersampaikan secara urut. Pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara maupun proses, dan salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

g. Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel pada Kelas XII SMA/MA/SMK

Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel pada kelas XII SMA/MA/SMK merupakan pembelajaran tentang fakta dan opini dalam artikel. Pembelajaran fakta dan opini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat menyampaikan atau mengutarakan fakta dan opini yang ditemukan pada suatu topik dalam artikel. Melalui pembelajaran fakta dan opini ini, peserta didik diminta untuk berani dalam mengutarakan fakta maupun opininya. Materi Pembelajaran fakta dan opini dalam artikel pada kelas XII terdapat pada Kompetensi Dasar 3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini, dalam sebuah artikel yang dibaca berdasarkan silabus kurikulum 2013 revisi 2021.

Kompetensi dasar 3.10 peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yaitu mengkritisi masalah fakta, opini, dan aspek kebahasaan dalam artikel. Pada pembelajaran tersebut, peserta didik melakukan kegiatan membaca teks artikel yang diberikan guna mengkritisi permasalahan mengenai fakta, opini yang terdapat dalam artikel. Peserta didik tentu akan menjumpai aspek kebahasaan pada artikel yang dibaca, dan peserta didik berkemungkinan untuk menjumpai kata yang memiliki nilai rasa kasar atau pengasaran kata. Penggunaan kata kasar yang terdapat pada artikel memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Relevansi tersebut dapat digunakan oleh pendidik terhadap materi pembelajaran KD 3.10 Mengevaluasi informasi, baik fakta dan opini dalam sebuah artikel yang dibaca, agar peserta didik dapat memahami bahwa penggunaan kata bernilai rasa kasar pada aspek kebahasaan artikel bertujuan sebagai penegasan agar konteks kalimat yang dimaksudkan dapat tercapai.



2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah cara guna memperoleh jawaban yang bersifat sementara dari sebuah permasalahan yang hendak diteliti. Kerangka berpikir diperlukan untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses penelitian. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat terlihat melalui gambaran berikut ini.



Gambar 1. Kerangka berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, alur pada penelitian yang akan dilakukan yakni dimulai dari menentukan objek terlebih dahulu. Objek pada penelitian ini adalah berita pendidikan Surat Kabar Online Republika edisi Juli - September 2022. Selanjutnya mencari disfemisme yang terdapat pada berita pendidikan tersebut meliputi bentuk disfemisme dan makna disfemisme. Dalam memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan membaca secara keseluruhan isi berita pendidikan hingga memperoleh bentuk kata disfemisme. Bentuk kata disfemisme tersebut, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori

semantik dari Chaer (2013). Setelah data yang diperoleh berhasil dianalisis secara menyeluruh, selanjutnya data tersebut akan direlevansikan terhadap materi pembelajaran mengenai fakta dan opini dalam artikel kelas XII SMA/MA/SMK.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2009 : 234), berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan informasi atau data terhadap peristiwa yang ada, dalam artian peristiwa tersebut apa adanya atau berdasarkan fakta yang ada dalam melakukan penelitian. Sementara penelitian kualitatif menurut Muhammad (2016 : 31) adalah penelitian yang dilakukan dengan memahami fenomena terhadap situasi sosial secara luas serta mendalam dengan mendeskripsikan berupa kata-kata atau bahasa dan bukan berupa angka.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data berupa kata yang diperoleh setelah menganalisis judul dan isi artikel berita pendidikan dalam surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022. Melalui data yang diteliti tersebut diperoleh hasil penelitian berupa kata-kata. Sehingga metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis disemisme terhadap surat kabar online republika edisi Juli – September 2022.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang diambil dan dikumpulkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata, frasa maupun kalimat dari isi artikel berita pendidikan yang terdapat dalam surat kabar *online* Republika.

Sedangkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah surat kabar *online* Republika edisi Juli – September 2022.

3.3. Instrumen Penelitian

Moleong (2011 : 168) mengutarakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melaksanakan sebuah penelitian berupa rencana dalam pelaksanaan pengumpulan data, menganalisis hingga menjadi sebuah hasil penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah human instrumen. Dimana manusia sebagai peneliti dengan pengetahuan yang dimiliki, mengumpulkan data untuk kemudian diteliti. Data yang dikumpulkan tersebut, sesuai dengan kriteria disfemisme pada berita pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022.

Bentuk disfemisme yang telah didapatkan tersebut kemudian akan diteliti berdasarkan landasan teori yang ada. Instrumen penelitian dalam analisis penggunaan Disfemisme penulisan berita pendidikan pada surat kabar *online* Republika berbentuk tabel sebagai berikut :

No	Kode Data	Data	Bentuk Disfemisme	Makna Disfemisme

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan di penelitian ini adalah teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik Pengumpulan data simak dan catat dipilih peneliti dikarenakan sumber dari data yang digunakan pada penelitian ini

adalah dokumen berupa isi berita Pendidikan dalam surat kabar *online* Republika edisi Juli - September 2022. Melalui teknik pengumpulan data simak dan catat tersebut akan diperoleh data berupa tulisan pada surat kabar yang bersifat disfemisme. Selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut, dideskripsikan dan dituliskan dalam kartu data yang diurutkan berdasarkan urutan edisi terbit, tak lupa diberikan penulisan kode data dengan mencatumkan tanggal dan bulan terbit sesuai yang tertera di Surat Kabar. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar memudahkan pada saat proses analisis mengurutkan bentuk-bentuk penggunaan disfemisme.

Contoh penulisan format kartu data, sebagai berikut ;

“Dikarenakan tidak pernah sekolah, Muayati menjadi **buta huruf**”(B01/02-03-2022)

Ket :

- Bentuk Disfemisme : Buta Huruf
- Makna Disfemisme : tidak bisa membaca
- B01 : Data isi berita 01
- 02 : tanggal terbit data
- 03 : bulan terbit data
- 2022 : tahun terbit data

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis dalam analisis data adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam buku Prof. Dr. Sugiyono (2015:369-375) terdiri dari 3 langkah analisis. Tiga

langkah analisis tersebut ialah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian tentulah jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Selanjutnya, dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah penataan data yang telah direduksi dan diklasifikasikan ke dalam kode agar lebih mudah untuk dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu objek yang sebelumnya belum pasti, setelah diteliti menjadi pasti dan jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, dan hubungan structural (hubungan jalur, ada variabel intervening satu atau lebih).

3.6. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dari penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sudaryanto (1993:30) berpendapat bahwa triangulasi adalah sebuah teknik penentuan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan atau pemeriksaan melalui cara lain, selain yang sebelumnya digunakan untuk memperoleh data. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data ialah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan teori kesantunan berbahasa maupun laporan dari hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh setelah menganalisis disfemisme pada Surat Kabar *Online* Republika yakni bentuk disfemisme, berupa kata dasar dan kata berimbuhan, makna konotatif dan makna denotatif serta relevansinya pada materi pembelajaran fakta dan opini dalam artikel kelas XII SMA/SMK. Hasil penelitian yang telah dilakukan dijabarkan dalam bentuk sebagai berikut

No.	Bentuk Kata Disfemisme		Makna Disfemisme	
	Kata Dasar	Kata Berimbuhan	Makna Konotatif	Makna Denotatif
1.	34	38	72	72

Bentuk disfemisme kata dasar diperoleh 34 data meliputi antara lain : sabet, ajang, genjot, serap, gembeng, dorong, gembeng, boyong, gelar, picu, borok, cetak, gandeng, bidik, garap, gali, coreng, buntut, tewas, dan bobrok. Bentuk disfemisme kata berimbuhan diperoleh 38 data meliputi : menyabet,

memboyong, torehan, tergusur, titipan, gulirkan, melahirkan, mencetak, mengejar, memupuk, dicopot, mengantongi, pembekalan, menggelar, memaparkan, jajaki, membeberkan, digagas, luncurkan, suntikan, dicopot, penjaringan, digeser, terserap, menggandeng, berdayakan, pukulan dan menciderai.

4.2. Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah diperoleh selanjutnya akan dibahas sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan yaitu bentuk kebahasaan disfemisme berupa kata dasar dan kata beimbuan, serta makna disfemisme berupa makna konotatif dan makna denotatif serta relevansinya terhadap materi pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel kelas XII SMA/MA/SMK.

4.2.1. Bentuk Kebahasaan Disfemisme

4.2.1.1 Bentuk Disfemisme Kata Dasar

“Mahasiswa Universitas BSI **Sabet** Empat Medali di Ajang Taekwondo Nasional” (B01/01-07-2022).

Kata sabet pada penulisan judul berita (01) edisi terbit (01-07-2022), merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim meraih. Kata meraih memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata sabet. Kata sabet memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti memukul dengan tali, sehingga kurang sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Sementara kata meraih ini berasal dari kata dasar raih yang berarti dapat atau gapai, selanjutnya mendapatkan imbuhan me- di awal kata menjadi meraih yang artinya mendapat, menggapai suatu hal dengan usaha susah payah. Sehingga penggunaan kata sabet pada penulisan judul berita di atas (01)

dapat digantikan dengan kata meraih yang bermakna lebih netral jika konteks yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan susah payah.

“Mahasiswa Universitas BSI Sabet Empat Medali di **Ajang** Taekwondo Nasional”(B02/01-07-2022).

Kata ajang pada penulisan judul berita (02) edisi terbit (01-07-2022), merupakan bentuk kebahasaan disfemisme dari kata bersinonim kompetisi. Kata kompetisi memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata ajang. Kata ajang memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti wadah untuk suatu hal. Sementara kata kompetisi merupakan kata nomina yang berarti pertandingan untuk merebut kejuaraan. Berdasarkan penulisan judul berita di atas (02), kata ajang akan lebih halus jika digantikan dengan kata kompetisi.

“**Genjot** Kualitas, UIN Ar-Raniry Aceh Bertekad tambah Guru Besar” (B03/02-07-2022).

Kata genjot pada penulisan judul berita (03) edisi terbit (02-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim meningkatkan. Kata meningkatkan memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata genjot. Kata genjot memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti kayuh. Sementara kata meningkatkan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti tinggi kemudian mendapat imbuhan men- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata menjadi meningkatkan yang berarti menaikkan menjadi lebih tinggi. Berdasarkan penulisan judul di atas (03), kata genjot dapat digantikan dengan kata meningkatkan yang lebih halus nilai rasanya.

“PPDB SMA/SMK 2022 **serap** 216.107 Peserta Didik di Jateng” (B04/03-07-2022).

Kata serap pada penulisan Paragraf pertama kalimat pertama (04) edisi terbit (03-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim meraih. Kata meraih memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata serap. Kata serap memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti masuk ke dalam tanah. Sementara kata meraih berasal dari kata dasar raih yang berarti dapat atau gapai dan kemudian mendapatkan imbuhan me- di awal kata sehingga menjadi kata meraih yang berarti mendapatkan dan mengumpulkannya. Berdasarkan konteks kalimat di atas (04), kata serap dapat digantikan dengan kata meraih yang memiliki nilai rasa lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“SMAN 1 Situbondo **Gembleng** Siswa Baru dengan Pendidikan Karakter” (B05/04-07-202).

Kata gembleng pada penulisan judul berita (05) edisi terbit (04-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mendidik. Kata mendidik memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gembleng. Kata mendidik berasal dari kata dasar didik yang berarti ajar dan kemudian mendapatkan imbuhan me- di awal kata sehingga menjadi kata mendidik yang memiliki arti mengajar hingga mengerti. Berdasarkan konteks kalimat di atas (05), kata gembleng dapat digantikan dengan kata mendidik yang memiliki nilai rasa lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“**Dorong** Inovator Muda, Salman ITB Gulirkan Beasiswa Inovator Muda Nusantara” (B06/06-07-2022).

Kata dorong pada penulisan judul berita (06) edisi terbit (06-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dukung. Kata dukung memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata dorong. Kata dorong memiliki nilai rasa kasar karena

memiliki arti memberi tekanan dari belakang hingga menjadi condong ke depan. Sementara kata dukung memiliki nilai rasa yang lebih netral karena memiliki arti membantu. Berdasarkan konteks kalimat di atas (06), kata dorong dapat digantikan dengan kata dukung yang memiliki nilai rasa lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“Babinsa Koramil 0833/03 Blimbing Malang **Gembleng** Pelajar pelatihan PBB” (B07/08-07-2022).

Kata gembeng pada penulisan judul berita (07) edisi terbit (06-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mendidik. Kata mendidik memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gembeng. Kata mendidik berasal dari kata dasar didik yang berarti ajar dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata sehingga menjadi kata mendidik yang memiliki arti mengajar hingga mengerti. Berdasarkan konteks kalimat di atas (07), kata gembeng dapat digantikan dengan kata mendidik yang memiliki nilai rasa lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut tersampaikan.

“Dunia **Dorong** Pemulihan Bersama Pendidikan” (B08/11-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (08) edisi terbit (11-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dukung. Kata mengajak memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata dorong. Kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang berarti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (08), kata dorong dapat digantikan dengan kata mengajak yang memiliki nilai rasa lebih netral dan sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Unissula **Boyong** 30 Mahasiswanya ke UiTM Malaysia.” (B09/12-07-2022).

Kata boyong pada penulisan judul berita (09) edisi terbit (12-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengirimkan. Kata mengirimkan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata boyong. Kata mengirimkan berasal dari kata dasar kirim yang berarti antar dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata sehingga menjadi kata mengirimkan yang memiliki arti mengantar suatu hal ke tempat tujuan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (09), kata boyong dapat digantikan dengan kata mengirimkan yang memiliki arti lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“Program S2 Magister Ilmu Komputer UNM Kembali **Gelar** Diskusi *Online Lab Riset*” (B10/13-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (10) edisi terbit (13-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyelenggarakan. Kata menyelenggarakan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gelar. Kata menyelenggarakan memiliki arti melaksanakan kegiatan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (10), kata gelar dapat digantikan dengan kata menyelenggarakan yang memiliki nilai arti lebih netral sehingga kata maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“Disdik Kota Cimahi **Dorong** Siswa yang Putus Sekolah Agar Masuk PKBM” (B11/14-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (11) edisi terbit (14-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata dorong memiliki nilai

rasa lebih kasar karena memiliki arti memberi tekanan dari belakang sehingga menjadi condong ke depan. Sementara kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (11), kata dorong dapat digantikan dengan kata mengajak yang memiliki nilai rasa lebih netral sehingga maksud dari kalimat tersebut dapat tersampaikan.

“Kunjungan Siswa-Siswi SMA Cendekia Baznas, **Picu** Antusiasme Masuk IPB University” (B12/16-07-2022)

Kata picu pada penulisan judul berita (12) edisi terbit (16-07-2022) merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa yang kasar. Kata picu dalam KBBI memiliki arti sebenarnya menggerakkan bagian atas pelatuk pada saat menembak. Akan tetapi pada penulisan judul berita tersebut (12), penggunaan kata picu dimaksudkan sebagai penegasan jika kunjungan siswa-siswi SMA Cendekia Baznas menggerakkan antusiasme untuk masuk ke IPB University.

“UNM JIF 2022 **Ajang** Tepat untuk Cari Tempat Magang” (B13/17-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (13) edisi terbit (17-07-2022), merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim kesempatan. Kata kesempatan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata ajang. Kata ajang memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti wadah untuk suatu hal. Sementara kata kesempatan memiliki arti peluang untuk memperoleh sesuatu. Berdasarkan konteks kalimat di atas (13), kata ajang akan lebih halus jika digantikan dengan kata kesempatan.

“Pungli Menjadi **Borok** Dalam Penerimaan Siswa Baru” (B14/18-07-2022)

Kata borok pada penulisan judul berita (14) edisi terbit (18-07-2022) merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa yang kasar. Kata borok yang digunakan pada penulisan judul berita (14) memiliki arti luka yang menjijikan. Penggunaan kata borok tersebut dimaksudkan sebagai penegasan jika pungli merupakan hal yang menjijikan untuk dilakukan pada kegiatan penerimaan siswa baru.

“**UMM Cetak** Guru Persiapkan SDM Masa Depan” (B15/19-07-2022)

Kata cetak pada penulisan judul berita (15) edisi terbit (19-07-2022) merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa yang kasar. Kata cetak yang digunakan pada penulisan judul berita (15) memiliki arti membuat atau menciptakan sesuatu dengan acuan. Penggunaan kata cetak tersebut dimaksudkan sebagai penegasan bahwa perguruan tinggi UMM akan menciptakan lulusan guru yang mempersiapkan SDM masa depan.

“**UMM gelar** Pendidikan Profesi Guru untuk mengantar peserta memiliki kualifikasi baik.” (B16/19-07-2022)

Kata gelar pada paragraf pertama kalimat pertama (16) edisi terbit (19-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim membangun. Kata membangun memiliki nilai rasa lebih netral dari kata gelar. Kata membangun memiliki arti mendirikan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (16), kata membangun dapat menggantikan kata gelar karena sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“**Dorong** Kemajuan Pendidikan, Sukabumi Hibahkan Tanah untuk Bangun Madrasah” (B17/21-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (17) edisi terbit (21-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim dukung. Kata dukung memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata dorong. Kata dorong memiliki arti kata memberikan tekanan dari belakang hingga menjadi condong ke depan. Sementara kata dukung memiliki arti bantu. Berdasarkan konteks kalimat di atas (17), kata dorong dapat digantikan dengan kata dukung karena sesuai dengan maksud dari kalimat tersebut.

“Uhamka **Gandeng** Universitas Filipina Gelar Magang Virtual” (B18/23-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (18) edisi terbit (23-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata mengajak memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata gandeng. Kata gandeng memiliki arti tangan yang bertaut atau dikaitkan. Sementara kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (18) kata gandeng dapat digantikan dengan kata mengajak yang sesuai dengan maksud dari kalimat tersebut.

“Uhamka Gandeng Universitas Filipina **Gelar** Magang Virtual” (B19/23-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (19) edisi terbit (23-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyelenggarakan. Kata menyelenggarakan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gelar. Kata

menyelenggarakan memiliki arti melaksanakan kegiatan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (19), kata gelar dapat digantikan dengan kata menyelenggarakan yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Kembali **Gelar** Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B20/24-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (20) edisi terbit (24-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyelenggarakan. Kata menyelenggarakan memiliki arti melaksanakan kegiatan dan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gelar. Berdasarkan konteks kalimat di atas (20), kata gelar dapat digantikan dengan kata menyelenggarakan yang sesuai dengan maksud tersebut.

“Kembali Gelar **Ajang** Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B21/24-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (21) edisi terbit (24-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim kompetisi. Kata kompetisi memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata ajang. Kata ajang memiliki nilai rasa kasar karena memiliki arti sebagai tempat atau wadah penyimpanan. Sementara kata kompetisi memiliki arti pertandingan untuk merebut kejuaraan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (21) kata ajang dapat digantikan dengan kata kompetisi sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Kembali Gelar Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga **Bidik** Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B22/24-07-2022)

Kata bidik pada penulisan judul berita (22) edisi terbit (24-07-2022) memiliki nilai rasa kasar sehingga merupakan bentuk disfemisme kata dasar. Kata bidik

memiliki arti sebenarnya mengarahkan pistol ke sasaran. Akan tetapi pada penulisan judul berita di atas (22), kata bidik digunakan sebagai penegasan jika Saga mengarahkan dan menjadikan talenta siswa sebagai sasaran yang hendak dicapai dari kompetisi yang diadakan.

“Transjakarta **Gandeng** UMY Kembangkan Inovasi Teknologi Kelistrikan” (B23/26-07-2022)

Kata **gandeng** pada penulisan judul berita (23) edisi terbit (26-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata mengajak memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata **gandeng**. Kata **gandeng** memiliki arti tangan yang bertaut atau dikaitkan. Sementara kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (23) kata **gandeng** dapat digantikan dengan kata mengajak yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Mahasiswa UMM **Garap** Festival Endah Lali Gadget” (B24/28-07-2022)

Kata **garap** pada judul penulisan berita (24) edisi terbit (28-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim mengadakan. Kata **garap** memiliki nilai rasa lebih kasar karena memiliki arti kerja sehingga kurang tepat untuk konteks kalimat tersebut. Sementara kata mengadakan memiliki nilai rasa yang lebih netral. Kata mengadakan berasal dari kata dasar ada yang memiliki arti ada, benar dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata hingga menjadi kata mengadakan yang berarti kegiatan yang benar ada, terjadinya

kegiatan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (24), kata mengadakan dapat menggantikan kata garap karena sesuai dengan maksud yang dimaksud.

“LLDIKTI Wilayah III **Gandeng** STBA LIA Kembangkan Bahasa Asing”
(B25/30-07-2022)

Kata **gandeng** pada penulisan judul berita (25) edisi terbit (30-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata mengajak memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata **gandeng**. Kata **gandeng** memiliki arti tangan yang bertaut atau dikaitkan. Sedangkan kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (25) kata **gandeng** dapat digantikan dengan kata mengajak yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Kemendikbudristek Gelar OSN 2022 Hingga 7 Agustus” (B26/03-08-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (26) edisi terbit (03-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyelenggarakan. Kata menyelenggarakan memiliki arti melaksanakan kegiatan dan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gelar. Berdasarkan konteks kalimat di atas (26), kata gelar dapat digantikan dengan kata menyelenggarakan yang sesuai dengan maksud tersebut.

“LP3A UMM Ajak Orang Tua **Gali** Potensi Anak” (B27/05-08-2022)

Kata gali pada penulisan judul berita (27) edisi terbit (05-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata dasar. Kata gali memiliki arti keruk. Meskipun kata gali memiliki nilai rasa kasar. Berdasarkan konteks kalimat di atas (27), kata gali dimaksudkan sebagai penegasan agar orang tua mencari lebih dalam potensi anak yang belum diketahui.

“Kemendikbudristek dan Rumah Karya Indonesia **Gelar** LTTMF 2.0 di Danau Toba” (B28/07-08-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (27) edisi terbit (07-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyelenggarakan. Kata menyelenggarakan memiliki arti melaksanakan kegiatan dan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gelar. Berdasarkan konteks kalimat di atas (27), kata gelar dapat digantikan dengan kata menyelenggarakan yang sesuai dengan maksud tersebut. judul berita

“**Gandeng** APTISI, UEU Gelar Seminar Bahas Strategi Mendapatkan Akreditasi Unggul” (B28/13-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (28) edisi terbit (13-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata mengajak memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata gandeng. Kata gandeng memiliki arti tangan yang bertaut atau dikaitkan. Sedangkan kata mengajak berasal dari kata dasar ajak dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata mengajak yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (28) kata gandeng dapat digantikan dengan kata mengajak yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut. judul berita

“Berdayakan Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP **Gandeng** People's Planet Project Belanda” (B29/18-08-2022)

Kata **gandeng** pada penulisan judul berita (29) edisi terbit (18-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengajak. Kata **mengajak** memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata **gandeng**. Kata **gandeng** memiliki arti tangan yang bertaut atau dikaitkan. Sedangkan kata **mengajak** berasal dari kata dasar **ajak** dan mendapatkan imbuhan **meng-** di awal kata sehingga menjadi kata **mengajak** yang memiliki arti meminta untuk turut serta. Berdasarkan konteks kalimat di atas (29) kata **gandeng** dapat digantikan dengan kata **mengajak** yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Kemendikbudristek: PGP **dorong** guru jadi pemimpin pendidikan” (B30/25-08-2022)

Kata **dorong** pada penulisan judul berita (30) edisi terbit (25-08-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim **dukung**. Kata **dukung** memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata **dorong**. Kata **dorong** memiliki arti kata memberikan tekanan dari belakang hingga menjadi condong ke depan. Sementara kata **dukung** memiliki arti bantu. Berdasarkan konteks kalimat di atas (30), kata **dorong** dapat digantikan dengan kata **dukung** karena sesuai dengan maksud dari kalimat tersebut. judul berita

“Suap Penerimaan Mahasiswa Unila **Coreng** Dunia Pendidikan, KPK: Orang Mau Sekolah Bayar, *Gimana* yang Lain?” (B31/26-08-2022)

Kata **coreng** pada penulisan judul berita (31) edisi terbit (26-08-2022) merupakan bentuk disfemisme kata dasar. Kata **coreng** memiliki arti garis tebal yang panjang. Kata **coreng** memiliki nilai rasa yang kasar. Berdasarkan penggunaan kalimat di

atas (31) kata coreng dimaksudkan sebagai penegasan bahwa tindakan suap mahasiswa unila memberi coretan pada dunia Pendidikan.

“**Buntut** Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicapot” (B32/30-08-2022)

Kata buntut pada penulisan judul berita (32) edisi terbit (30-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim akibat. Kata akibat memiliki arti dampak dari perbuatan. Kata akibat memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata buntut. Berdasarkan penggunaan kalimat di atas (32) kata buntut digunakan sebagai penegasan bahwa dampak dari kejadian buruk yaitu mahasiswa meninggal tertimpa gawang futsal, adalah pemecatan secara tidak terhormat bagi Kepala Sekolah.

“Buntut Siswa MAN 2 Model **Tewas** Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicapot” (B33/30-08-2022)

Kata tewas pada penulisan judul berita (33) edisi terbit (30-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim meninggal. Kata meninggal dan kata tewas memiliki arti yang sama tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata meninggal memiliki nilai rasa yang lebih halus sedangkan kata kata tewas memiliki nilai rasa kasar. Berdasarkan penggunaan kalimat di atas (33) kata tewas digunakan sebagai penegasan bahwa siswa meninggal dengan tragis yaitu tertimpa gawang futsal..

“Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya **Bobrok**, Diduga Sarang Pungli dan Sarang Mafia Proyek” (B34/22-09-2022)

Kata bobrok pada penulisan judul berita (34) edisi terbit (22-09-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim rusak. Kata rusak dan kata bobrok

memiliki arti yang sama tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda, kata rusak memiliki nilai rasa halus sedangkan kata bobrok memiliki nilai rasa kasar. Berdasarkan penggunaan kalimat di atas (34) kata bobrok digunakan sebagai penegasan bahwa dinas Pendidikan kota Tasikmalaya rusak karena tindakan tercela.

4.2.1.2 Bentuk Disfemisme Kata Berimbuhan

“Atlet delegasi mahasiswa Universitas BSI (Bina Sarana Informatika) kampus Bogor berhasil **menyabet** dua emas, satu perak,....” (B01/01-07-2022).

Kata menyabet pada paragraf pertama, kalimat pertama (01) edisi terbit (01-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mendapatkan. Kata mendapatkan memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata menyabet. Kata menyabet berasal dari kata dasar sabet dan kemudian mendapat imbuhan me- menjadi menyabet yang berarti memukul dengan tali. Sementara kata mendapatkan berasal dari kata dasar dapat yang memiliki makna mampu, bisa kemudian mendapat imbuhan men- di awal kata dan -kan di akhir kata sehingga menjadi kata mendapatkan yang memiliki arti mampu memperoleh. Kata menyabet dapat digantikan dengan kata mendapatkan yang memiliki makna lebih halus. Berdasarkan konteks kalimat kata menyabet dapat digantikan dengan kata mendapatkan karena sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Menurut Juan, yang meraih dua gelar juara, keberhasilannya dalam **memboyong** juara 1 Poomsae dan juara 1 speedkicking...” (B02/01-07-2022).

Kata memboyong pada paragraf ketiga kalimat pertama (02) edisi terbit (01-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim meraih. Kata meraih memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata memboyong. Kata memboyong

berasal dari kata dasar boyong dan kemudian mendapat imbuhan me- menjadi memboyong yang berarti membawa pindah. Sementara kata meraih berasal dari kata dasar raih yang memiliki makna dapat kemudian mendapat imbuhan me- di awal kata yang memiliki makna mendapatkan. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata memboyong dapat digantikan dengan kata meraih yang lebih sesuai dengan maksud kalimat tersebut..

“Ia mengatakan **torehan** prestasi di bidang olahraga ini bisa memotivasi mahasiswa lain...” (B03/01-07-2022).

Kata torehan pada paragraf keenam kalimat kedua (03) edisi terbit (01-07-2022) berasal dari kata dasar toreh dan mendapatkan imbuhan di akhir kata -an. Kata torehan sendiri memiliki arti goresan. Sehingga kata torehan tersebut merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim pencapaian. Kata pencapaian memiliki arti telah berhasil mencapai yang diusahakan. Berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata torehan dapat digantikan dengan kata pencapaian yang lebih sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Kami tidak ingin ada calon peserta didik yang sebenarnya berhak mendapatkan sekolah justru **tergusur** oleh praktik maupun...” (B04/03-07-2022).

Kata tergusur pada paragraf kedelapan kalimat pertama (04) edisi terbit (03-07-2022) berasal dari kata dasar gusur dan mendapatkan imbuhan ter- di awal kata. Kata tergusur sendiri memiliki arti tergeser dari tempat semula. Kata tergusur merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim tergantikan. Kata tergantikan memiliki arti menggantikan. Berdasarkan konteks kalimat di atas, kata tergusur dapat digantikan dengan kata tergantikan sesuai dengan maksud yang dimaksud.

“... proses PPDB 2022 di Jawa Tengah juga terbebas dari berbagai macam intervensi, termasuk calon peserta didik ‘**titipan**’.” (B05/03-07-2022).

Kata titipan pada paragraf kesembilan kalimat pertama (05) edisi terbit (03-07-2022) berasal dari kata dasar titip dan mendapatkan imbuhan -an di akhir kata. Kata titipan sendiri merupakan bentuk disfemisme karena memiliki nilai rasa yang kasar. Penggunaan kata titipan tersebut dimaksudkan untuk penegasan bahwa proses PPDB 2022 di Jawa Tengah terbebas dari calon peserta didik yang diterima tanpa seleksi karena memiliki hubungan atau koneksi dengan pihak sekolah.

“Dorong Inovator Muda, Salman ITB **Gulirkan** Beasiswa Inovator Muda Nusantara” (B06/06-07-2022).

Kata gulirkan pada penulisan judul berita (06) edisi terbit (06-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim donasi. Kata donasi memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata gulirkan. Kata gulirkan berasal dari kata dasar gulir yang berarti gelincir dan mendapatkan imbuhan -kan di akhir kata hingga menjadi kata gulirkan yang berarti membuat sesuatu tergelincir. Sementara kata donasi memiliki arti memberi sumbangan yang dapat membantu. Berdasarkan konteks kalimat di atas, kata gulirkan dapat digantikan dengan kata donasi karena sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Beragam cara dilakukan untuk **melahirkan** inovator muda di tengah masyarakat.” (B07/06-07-2022)

Kata melahirkan pada paragraf pertama kalimat pertama (07) edisi terbit (06-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim memperoleh. Kata melahirkan berasal dari kata dasar lahir dan mendapatkan imbuhan me- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata. Berdasarkan konteks kalimat di atas, kata

melahirkan dapat digantikan dengan kata memperoleh yang lebih sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“SMK Negeri 1 Maumere Komitmen **Mencetak** Generasi Siap Kerja” (B08/07-07-2022).

Kata mencetak pada penulisan judul berita (08) edisi terbit (07-07-2022) berasal dari kata dasar cetak dan kemudian mendapatkan imbuhan me- di awal kata sehingga menjadi mencetak yang berarti alat untuk membuat suatu hal. Kata mencetak merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menyiapkan. Kata menyiapkan sendiri berasal dari kata dasar siap dan mendapatkan imbuhan meny- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata. Kata dasar siap sendiri memiliki arti sedia atau sudah siap. Berdasarkan penulisan judul berita tersebut kata mencetak dapat digantikan dengan kata menyiapkan yang memiliki makna lebih halus, jika melihat dari kata yang melatarinya.

“Oleh karena itu, SMK N 1 Maumere **membangun** kerjasama dalam konsep *link and match* dengan industri kerja...” (B09/07-07-2022).

Kata membangun pada paragraf kedua kalimat pertama (09) edisi terbit (07-07-2022) berasal dari kata dasar bangun yang kemudian mendapatkan imbuhan me- di awal kata sehingga menjadi membangun. Kata bangun sendiri memiliki arti bangkit. Kata membangun pada paragraf kedua, kalimat pertama merupakan disfemisme dari kata bersinonim menjalin. Kata menjalin sendiri berasal dari kata dasar jalin dan mendapatkan imbuhan me- di awal kata. Kata menjalin memiliki arti mengadakan. Sehingga kata menjalin dapat digunakan untuk menggantikan kata membangun. Hal ini dikarenakan kata menjalin memiliki makna yang lebih halus dan sesuai dengan kata yang melatarinya.

“lembaga pendidikan jika hanya **mengejar** angka kelulusan 100...” (B10/07-07-2022).

Kata mengejar pada paragraf keenam kalimat pertama (10) edisi terbit (07-07-2022) berasal dari kata dasar kejar dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi mengejar. Kata kejar sendiri memiliki arti susul dengan lari. Kata mengejar pada paragraf keenam, kalimat pertama merupakan bentuk disfemisme dari kata menargetkan. Kata menargetkan berasal dari kata dasar target dan mendapatkan imbuhan me- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata. Kata menargetkan memiliki arti menetapkan sasaran, sehingga kata meargetkan sesuai dengan konteks kalimat.

“Sekaligus **memupuk** jiwa Nasionalisme para siswa agar lebih cinta tanah air,” ujarnya.” (B11/08-07-2022).

Kata memupuk pada pragraf kedua kalimat ketiga (11) edisi terbit (08-07-2022) berasal dari kata dasar pupuk dan medapatkan imbuhan mem- di awal kata sehingga menjadi kata memupuk. Kata memupuk merupakan bentuk disfemisme yang berarti menumbuhkan jiwa Nasionalisme pada siswa. Penggunaan kata memupuk bertujuan sebagai penegasan makna yang ingin disampaikan.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B12/11-07-2022)

Kata dicopot pada penulisan judul berita (12) edisi terbit (11-07-2022) berasal dari kata dasar copot dan mendapatkan imbuhan di- di awal kata sehingga menjadi kata dicopot. Kata copot memiliki arti lepas. Kata dicopot pada penulisan judul berita (B12) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dipecat. Penggunaan kata dicopot dilakukan sebagai penegasan bahwa pemecatan yang terjadi dilakukan secara tidak terhormat.

"Penyidik juga sudah **mengantongi** hasil visum dari rumah sakit" (B13/11-07-2022)

Kata mengantongi pada paragraf ketiga kalimat pertama (13) edisi terbit berasal dari kata dasar kantong dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata dan imbuhan -i di akhir kata. Kata kantong memiliki arti saku. Kata kantong merupakan bentuk disfemisme dari kata mengumpulkan.

"Kegiatan ini diharapkan menjadi **pembekalan** bagi mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan dengan teknologi..." (B14/12-07-2022).

Kata pembekalan pada paragraf kedelapan kalimat pertama (14) berasal dari kata dasar bekal dan mendapatkan imbuhan pem- di awal kata dan imbuhan -an di akhir kata. Kata bekal pembekalan merupakan disfemisme dari kata kesempatan sesuai kata yang melatarinya.

"Kegiatan ini diharapkan menjadi pembekalan bagi mahasiswa dalam **menggali** ilmu pengetahuan dengan teknologi..." (B15/12-07-2022).

Kata menggali pada paragraf kedelapan kalimat pertama (15) berasal dari kata dasar gali dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata. Kata menggali merupakan bentuk disfemisme dari kata memperoleh sesuai dengan kata yang melatarinya.

"Program Studi (prodi) Magister Ilmu Komputer (S2) Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Nusa Mandiri (UNM) kembali **menggelar** agenda rutin berupa diskusi online laboratorium riset." (B16/13-07-2022)

Kata menggelar pada paragraf pertama kalimat pertama (16) edisi terbit (13-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata berimbuhan dari kata dasar gelar dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata. Meskipun kata menggelar tersebut

merupakan bentuk kata disfemisme, tapi dapat digunakan sebagai penegasan informasi yang hendak disampaikan.

“Aliyah **memaparkan** bagi peneliti yang mengambil bidang text mining agar peneliti selanjutnya menyelidiki signifikansi dari setiap langkah preprocessing teks.” (B17/13-07-2022)

Kata memaparkan pada paragraf sembilan kalimat pertama (17) edisi terbit (13-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menjelaskan. Kata menjelaskan memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata memaparkan. Kata menjelaskan berasal dari kata dasar jelas dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata. Kata menjelaskan memiliki arti memberikan keterangan terhadap suatu hal. Berdasarkan konteks kalimat di atas, kata memaparkan dapat digantikan dengan kata menjelaskan yang memiliki nilai rasa lebih netral dari kata memaparkan.

“Unkris dan Persatuan Purnawirawan TNI AD **Jajaki** Kerja Sama” (B18/20-07-2022)

Kata jajaki pada penulisan judul berita (18) edisi terbit (20-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menjalin. Kata menjalin menjalin memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata jajaki. Kata jajaki berasal dari kata dasar jajak dan mendapat imbuhan akhir -i sehingga menjadi kata jajaki yang berarti menduga. Sementara kata menjalin berasal dari kata dasar jalin dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata sehingga menjadi kata menjalin yang berarti membentuk, menciptakan hubungan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (18), kata jajaki dapat digantikan dengan kata menjalin karena sesuai dengan maksud kalimat yang dimaksudkan.

“Dalam sambutannya, Kepsek **membeberkan** bahwa pelaksanaan MGMP adalah kegiatan rutin tahunan” (B19/22-07-2022)

Kata **membeberkan** pada paragraf kedua kalimat ketiga (19) edisi terbit (22-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata **membeberkan** berasal dari kata dasar beber dan mendapatkan imbuhan me- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata hingga menjadi kata **membeberkan** yang memiliki arti mengatakan dengan panjang lebar. Meskipun kata **membeberkan** merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata **membeberkan** pada penulisan kalimat di atas (19) dimaksudkan untuk memberi penjelasan bahwa kepala sekolah mempertegas penyampaian mengenai pelaksanaan MGMP sebagai agenda tahunan.

“Universitas langlang buana (Unla) **menggelar** wisuda luring pertama setelah pandemi Covid 19..” (B20/25-07-2022)

Kata **menggelar** pada paragraf pertama kalimat pertama (20) edisi terbit (25-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim mengadakan. Kata **mengadakan** memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata **menggelar**. Kata **menggelar** berasal dari kata dasar gelar dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata hingga menjadi kata **menggelar** yang memiliki arti membentangkan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (20), kata **menggelar** dapat digantikan dengan kata **mengadakan** yang sesuai dengan makna kalimat tersebut.

“Karena fokus utamanya adalah ingin **mencetak** generasi yang lebih baik dan lebih unggul.” (B21/27-07-2022)

Kata **mencetak** pada penulisan paragraf keempat kalimat pertama (21) edisi terbit (27-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata **mencetak** berasal dari kata dasar cetak dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata

sehingga menjadi kata memiliki arti membuat sesuatu sesuai dengan acuan. Meski kata mencetak merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata mencetak pada penulisan judul berita di atas (21) dimaksudkan untuk memberikan penjelasan bahwa fokus utama yang hendak dicapai adalah untuk mencetak generasi yang lebih baik dan lebih unggul.

“Kampung yang berada di Dusun Bendet, Desa Pager ngumbuk, Wonoayu, Sidoarjo ini telah **digagas** sejak 2018 silam.” (B22/28-07-2022)

Kata digagas pada paragraf kedua kalimat kedua (22) edisi terbit (28-07-2022) merupakan bentuk disfemisme kata bersinonim merencanakan. Kata digagas berasal dari kata dasar gagas dan mendapatkan imbuhan di- di awal kata dan memiliki nilai rasa lebih kasar karena memiliki arti pikir atau ide sehingga kurang tepat untuk konteks kalimat tersebut. Kata digagas dapat digantikan dengan kata merencanakan yang memiliki nilai rasa lebih netral. Kata merencanakan berasal dari kata dasar rencana yang memiliki arti rancangan dan mendapatkan imbuhan me- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata sehingga menjadi kata merencanakan yang berarti rancangan yang telah dibuat. Berdasarkan konteks kalimat di atas (22), kata digagas dapat digantikan dengan kata merencanakan sesuai maksud dari kata tersebut.

“IPB **Luncurkan** Varietas Padi Unggul Baru IPB 9G” (B23/29-07-2022)

Kata luncurkan pada penulisan judul berita (23) edisi terbit (29-07-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata luncurkan berasal dari kata dasar luncur yang memiliki arti turun dan mendapatkan imbuhan -kan di akhir kata sehingga menjadi kata luncurkan, menurut KBBI luncurkan memiliki

arti mengeluarkan yang pertama. Meski kata luncurkan merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata luncurkan pada penulisan judul berita di atas (23) dimaksudkan untuk memberikan penegasan bahwa IPB sebagai yang pertama mengeluarkan varietas baru padi unggul dan diberi nama IPB 9G.

“Dosen UNM Beri **Suntikan** Semangat ke Siswa SMA Darussalam Depok” (B24/01-08-2022)

Kata suntikan pada penulisan judul berita (24) edisi terbit (01-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata suntikan berasal dari kata dasar suntik yang memiliki arti menyuntik atau menuru KBBI suntik memiliki arti memasukan cairan ke dalam tubuh melalui jarum, dan mendapatkan imbuhan -an di akhir kata sehingga menjadi kata suntikan. Meskipun kata suntikan merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata suntikan pada penulisan judul berita di atas (24) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Dosen UNM memberikan semangat ke dalam diri siswa SMA Darussalam.

“Nama 2 Pejabat Pengganti Dua Kepala Sekolah yang **Dicopot** Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey” (B25/02-08-2022)

Kata dicopot pada penulisan judul berita (25) edisi terbit (02-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dipecat. Kata dipecat memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata dicopot. Kata dicopot berasal dari kata dasar copot yang memiliki arti lepas dan mendapatkan imbuhan di- di awal kata sehingga menjadi kata dicopot yang memiliki arti dilepas. Penggunaan kata dicopot pada penulisan judul berita (25) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey telah memiliki pengganti untuk dua kepala sekolah yang dipecat secara tidak terhormat.

“...ditujukan untuk melakukan **penjaringan** dan pembinaan kepada calon peserta Kompetisi Tingkat Internasional.” (B26/03-08-2022)

Kata penjaringan pada paragraf kedua kalimat kedua (26) edisi terbit (03-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim seleksi. Kata seleksi memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata penjaringan. Kata penjaringan berasal dari kata dasar jaring yang memiliki arti alat untuk menangkap ikan dan mendapatkan imbuhan pen- di awal kata dan imbuhan -an di akhir kata sehingga menjadi kata penjaringan yang memiliki arti proses, perbuatan menjaring. Sementara kata seleksi memiliki arti memilih yang terbaik. Berdasarkan konteks kalimat di atas (26), kata penjaringan dapat digantikan dengan kata seleksi sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“Guru Berprestasi akan **Digeser** ke Sekolah Pinggir Kota” (B27/08-08-2022)

Kata digeser pada penulisan judul berita (27) edisi terbit (08-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dimutasi. Kata dimutasi memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata digeser. Kata digeser berasal dari kata dasar geser yang memiliki arti geser, pindah dan mendapatkan imbuhan di- di awal kata menjadi kata digeser yang memiliki arti digeser. Kata geser lazim digunakan untuk benda sehingga penggunaan kata digeser pada kalimat di atas (27) kurang sesuai karena kalimat tersebut dipakai untuk manusia yaitu guru. Sehingga kata digeser dapat digantikan dengan kata dimutasi yang memiliki arti sama tetapi memiliki nilai rasa lebih halus dari kata digeser.

“Cerita Inspiratif Lulusan SMK yang Ikut STI Mudah **Terserap** di Dunia Kerja” (B28/09-08-2022)

Kata terserap pada penulisan judul berita (28) edisi terbit (09-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim terterima. Kata terterima memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata terserap. Kata terterima berasal dari kata dasar terima yang memiliki arti memperoleh dan mendapatkan imbuhan ter- di awal kata sehingga menjadi kata terterima yang memiliki arti dapat diterima atau dapat memperoleh suatu hal. Sedangkan kata terserap berasal dari kata dasar serap yang memiliki arti masuk ke dalam tanah, dan mendapatkan imbuhan ter- di awal kata sehingga menjadi kata terserap yang memiliki arti tertarik masuk ke dalam tanah. Berdasarkan kalimat di atas (28) kata terserap dapat digantikan dengan kata terterima yang sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“STI **menggandeng** mitra untuk memfasilitasi program kerja lapangan (PKL)” (B29/09-08-2022)

Kata menggandeng pada paragraf keempat kalimat pertama (29) edisi terbit (09-08-2022) berasal dari kata dasar gandeng yang memiliki arti tangan bertaut dan mendapatkan imbuhan meng- di awal kata sehingga menjadi kata menggandeng. Kata menggandeng sendiri merupakan bentuk disfemisme kata berimbuhan karena memiliki nilai rasa yang kasar. Penggunaan kata menggandeng tersebut dimaksudkan untuk penegasan bahwa STI mengajak mitra untuk bersama memberi fasilitas PKL.

“UNM dan STIKI Malang **Jajaki** Kerja Sama Pertukaran Mahasiswa” (B30/10-08-2022)

Kata jajaki pada penulisan judul berita (30) edisi terbit (10-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menjalin memiliki nilai rasa yang lebih

netral dari kata jajaki. Kata jajaki berasal dari kata dasar jajak yang memiliki arti duga dan mendapatkan imbuhan -i di akhir kata sehingga menjadi kata jajaki yang memiliki arti menduga. Berdasarkan konteks kalimat di atas (30), kata jajaki dapat digantikan dengan kata menjalin karena sesuai dengan maksud kalimat tersebut.

“**Berdayakan** Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP Gandeng People's Planet Project Belanda” (B31/18-08-2022)

Kata memberdayakan pada penulisan judul berita (31) edisi terbit (18-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata berdayakan berasal dari kata dasar daya yang memiliki arti kekuatan dan mendapatkan imbuhan ber- di awal kata dan imbuhan -kan di akhir kata sehingga menjadi kata berdayakan. Menurut KBBI berdayakan memiliki arti membuat sesuatu menjadi berdaya atau memiliki kekuatan. Meskipun kata berdayakan merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata berdayakan pada penulisan judul berita di atas (31) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Prodi Pendidikan Geografi UMP berusaha untuk membuat warga berdaya melalui *project* yang disiapkan.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah **pukulan** yang sangat menciderai” (B32/25-08-2022)

Kata pukulan pada paragraf kelima kalimat pertama (32) edisi terbit (25-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata pukulan berasal dari kata dasar pukul yang memiliki arti ketuk dengan keras dan mendapatkan imbuhan -an di akhir kata sehingga menjadi kata pukulan yang memiliki arti hasil dari memukul. Meskipun kata pukulan merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata pukulan pada kalimat di atas (32) dimaksudkan sebagai

penegasan bahwa harapan bahwa apa yang telah terjadi menjadi pukulan bagi kemendikbudristek sehingga dapat dibenahi.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah pukulan yang sangat **menciderai**” (B33/25-08-2022)

Kata menciderai pada paragraf kelima kalimat pertama (33) edisi terbit (25-08-2022) merupakan bentuk disfemisme kata berimbuhan. Kata menciderai berasal dari kata dasar cidera yang memiliki arti luka dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata dan imbuhan -i di akhir kata sehingga menjadi kata menciderai yang memiliki arti memberikan luka. Kata menciderai memiliki nilai rasa yang kasar. Akan tetapi penggunaan kata menciderai pada kalimat (33) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa harapan agar kemendikbudristek dapat merasakan pukulan yang dapat memberi luka karena kejadian yang telah terjadi sehingga dapat dibenahi.

“Bosowa School **Jajaki** Kerja Sama dengan UNS dan Unhas” (B34/26-08-2022)

Kata jajaki pada penulisan judul berita (34) edisi terbit (26-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim menjalin. Kata menjalin memiliki nilai rasa yang lebih netral dari kata jajaki. Kata jajaki berasal dari kata dasar jajak yang memiliki arti duga dan mendapatkan imbuhan -i di akhir kata sehingga menjadi kata jajaki yang memiliki arti menduga. Sementara kata menjalin berasal dari kata dasar jalin yang memiliki arti bergandeng satu sama lain dan mendapatkan imbuhan men- di awal kata sehingga menjadi kata menjalin yang memiliki arti mewujudkan hubungan. Berdasarkan konteks kalimat di atas (34)

kata jajaki dapat digantikan dengan kata menjalin yang sesuai dengan maksud dari kalimat tersebut.

“Buntut Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek **Dicopot**” (B34/30-08-2022)

Kata dicopot pada penulisan judul berita (34) edisi terbit (30-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dipecat. Kata dipecat memiliki arti pemutusan hubungan kerja begitupun dengan kata dicopot. Akan tetapi kata dipecat memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata dicopot. Penggunaan kata dicopot pada penulisan judul berita (34) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa IPNU sumut meminta agar kepala sekolah dipecat secara tidak terhormat karena akibat dari insiden siswa MAN 2 Model yang tewas tertimpa gawang futsal.

“Korban **dilarikan** ke RS Haji yang tak jauh dari sekolah hingga dirawat selama tiga hari...” (B35/30-08-2022)

Kata dilarikan pada paragraf sepuluh kalimat pertama (35) edisi terbit (30-08-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dibawa. Kata dibawa memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata dilarikan. Kata dilarikan berasal dari kata dasar lari yang memiliki arti melangkah dengan kaki lebih cepat dengan cepat. Penggunaan kata dilarikan pada paragraf sepuluh kalimat pertama (35) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa korban dibawa dengan cepat ke Rumah sakit agar mendapatkan pertolongan dan menjalani proses rawat selama tiga hari.

“Nusa Mandiri JIF 2022 **Jembatani** *Job Seeker* dengan Perusahaan” (B36/31-08-2022)

Kata jembatani pada penulisan judul berita (36) merupakan bentuk disfemisme dari kata berimbuhan. Kata jembatani ini berasal dari kata dasar jembatan dan mendapatkan imbuhan -i di akhir kata sehingga menjadi kata jembatani yang memiliki arti penghubung. Meskipun kata tersebut merupakan bentuk disfemisme tetapi penggunaan kata jembatani pada kalimat di atas (36) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Nusa Mandiri JIF 2022 menjadi penghubung antara *Job seeker* dengan Perusahaan

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B37/06-09-2022)

Kata dicopot pada penulisan judul berita (37) edisi terbit (06-09-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata bersinonim dipecat. Kata dipecat memiliki arti pemutusan hubungan kerja begitupun dengan kata dicopot. Akan tetapi kata dipecat memiliki nilai rasa yang lebih halus dari kata dicopot. Penggunaan kata dicopot pada penulisan judul berita (37) dimaksudkan sebagai penegasan bahwa Kepala Sekolah yang melakukan tindak penganiayaan terhadap Guru di Kupang dipecat secara tidak terhormat dan dana bos turut diperiksa oleh Inspektorat

“Namun, meski pemerintah juga sudah banyak **mengucurkan** anggaran...” (B38/16-09-2022)

Kata mengucurkan pada paragraf keenam kalimat pertama (38) edisi terbit (16-09-2022) merupakan bentuk disfemisme dari kata mengeluarkan. Meskipun memiliki arti yang sama. Tetapi kata mengucurkan memiliki nilai rasa yang lebih kasar dari mengeluarkan. Penggunaan dari kata mengucurkan pada kalimat tersebut (38) sebagai penegasan bahwa terlepas dari segala hal yang terjadi. Pemerintah sudah mengeluarkan terlalu banyak anggaran

4.2.2. Makna Disfemisme

4.2.2.1 Makna Disfemisme Konotatif

“Mahasiswa Universitas BSI **Sabet** Empat Medali di Ajang Taekwondo Nasional” (B01/01-07-2022)

Kata sabet pada penulisan judul berita (01) memiliki makna konotatif mendapat empat medali. Kata sabet yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan mengenai Mahasiswa Universitas BSI mendapatkan empat medali. Kata sabet dapat digantikan dengan kata yang sesuai dengan konteksnya, mendapatkan.

“Mahasiswa Universitas BSI Sabet Empat Medali di **Ajang** Taekwondo Nasional” (B02/01-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (02) memiliki makna konotatif perlombaan taekwondo Nasional. Kata ajang yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan mengenai medali yang berhasil didapatkan oleh mahasiswa universitas BSI berlangsung pada perlombaan taekwondo Nasional.

“**Genjot** Kualitas, UIN Ar-Raniry Aceh Bertekad tambah Guru Besar” (B03/02-07-2022)

Kata genjot pada penulisan judul berita (03) memiliki makna konotatif meningkatkan kualitas. Kata genjot yang digunakan pada penulisan berita tersebut menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas dengan menambah guru besar.

“PPDB SMA/SMK 2022 **serap** 216.107 Peserta Didik di Jateng” (B04/03-07-2022).

Kata serap pada penulisan judul berita (04) memiliki makna konotatif meraih sejumlah 216.107 peserta. Kata serap yang digunakan pada penulisan berita tersebut menjelaskan mengenai jumlah yang diraih pada PPDB SMA/SMK 2022.

“SMAN 1 Situbondo **Gembleng** Siswa Baru dengan Pendidikan Karakter” (B05/04-07-202).

Kata **gembleng** pada penulisan judul berita (05) memiliki makna konotatif mendidik siswa baru. Kata **gembleng** yang digunakan pada penulisan berita tersebut menjelaskan bahwa SMAN 1 Situbondo mendidik siswa baru dengan pendidikan karakter.

“**Dorong** Inovator Muda, Salman ITB Gulirkan Beasiswa Inovator Muda Nusantara” (B06/06-07-2022)

Kata **dorong** pada penulisan judul berita (06) memiliki makna konotatif mendukung para inovator muda. Kata **dorong** yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan bahwa Salman ITB mendukung para inovator muda.

“Babinsa Koramil 0833/03 Blimbing Malang **Gembleng** Pelajar pelatihan PBB” (B07/08-07-2022)

Kata **gembleng** pada penulisan judul berita (07) memiliki makna konotatif mendidik pelajar. Kata **gembleng** yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan bahwa Babinsa koramil mendidik para pelajar pada pelatihan PBB.

“Unissula **Boyong** 30 Mahasiswanya ke UiTM Malaysia.” (B08/12-07-2022).

Kata boyong pada penulisan judul berita (08) memiliki makna konotatif mengirimkan 30 mahasiswa. Kata boyong yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan bahwa Unissula mengirimkan 30 mahasiswa ke UiTM Malaysia.

“Program S2 Magister Ilmu Komputer UNM Kembali **Gelar** Diskusi *Online Lab Riset*” (B09/13-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (09) memiliki makna konotatif menyelenggarakan kegiatan atau acara. Kata gelar yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan bahwa Program S2 Magister Ilmu Komputer UNM kembali menyelenggarakan kegiatan diskusi *online* Lab riset.

“Disdik Kota Cimahi **Dorong** Siswa yang Putus Sekolah Agar Masuk PKBM” (B10/14-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (10) memiliki makna konotatif mengajak siswa. Kata dorong yang digunakan pada penulisan judul berita tersebut menjelaskan bahwa Disdik kota cimahi mengajak siswa yang putus sekolah untuk kembali mengikuti PKBM.

“Kunjungan Siswa-Siswi SMA Cendekia Baznas, **Picu** Antusiasme Masuk IPB University” (B12/16-07-2022)

Kata picu pada penulisan judul berita (12) memiliki makna konotatif memantik rasa antusiasme siswa untuk masuk IPB University

“UNM JIF 2022 **Ajang** Tepat untuk Cari Tempat Magang” (B13/17-07-2022)

Kata ajang pada penulisan berita judul berita (13) memiliki makna konotatif bahwa UNM JIF 2022 memberikan tempat untuk magang para mahasiswa.

“Pungli Menjadi **Borok** Dalam Penerimaan Siswa Baru” (B14/18-07-2022)

Kata borok pada penulisan judul berita (14) memiliki makna konotatif bahwa tindakan pungli merupakan tindakan buruk yang mencoreng penerimaan siswa baru.

“UMM **Cetak** Guru Persiapkan SDM Masa Depan” (B15/19-07-2022)

Kata cetak pada penulisan judul berita (15) memiliki makna konotatif bahwa lulusan UMM telah memperoleh ilmu yang akan membantu para lulusan agar dapat menjadi guru yang siap menghadapi masa depan dalam dunia pendidikan.

“UMM **gelar** Pendidikan Profesi Guru untuk mengantar peserta memiliki kualifikasi baik.” (B16/19-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (16) memiliki makna konotatif bahwa UMM membuka program studi pendidikan profesi guru yang memberikan mahasiswa ilmu baik dan dapat berguna di masa depan.

“**Dorong** Kemajuan Pendidikan, Sukabumi Hibahkan Tanah untuk Bangun Madrasah” (B17/21-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (17) memiliki makna konotatif bahwa kota Sukabumi turut membantu untuk peningkatan kemajuan Pendidikan melalui pemberian tanah sebagai tempat untuk dibangunnya Madrasah.

“Uhamka **Gandeng** Universitas Filipina Gelar Magang Virtual” (B18/23-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (18) memiliki makna konotatif bahwa Uhamka bersama dengan Universitas Filipina menyelenggarakan kegiatan magang *virtual*.

“Uhamka Gandeng Universitas Filipina **Gelar** Magang Virtual” (B19/23-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (19) memiliki makna konotatif bahwa Uhamka bersama dengan Universitas Filipina menyelenggarakan kegiatan magang *virtual*

“Kembali **Gelar** Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B20/24-07-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (20) memiliki makna konotatif bahwa SMK TKJ kembali menyelenggarakan pertandingan kejuruan bertujuan untuk memperoleh siswa yang berbakat.

“Kembali Gelar **Ajang** Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B21/24-07-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (21) memiliki makna konotatif bahwa SMK TKJ kembali menyelenggarakan pertandingan kejuruan bertujuan untuk memperoleh siswa yang berbakat.

“Kembali Gelar Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga **Bidik** Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B22/24-07-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (22) memiliki makna konotatif bahwa SMK TKJ kembali menyelenggarakan pertandingan kejuruan bertujuan untuk memperoleh siswa yang berbakat.

“Transjakarta **Gandeng** UMY Kembangkan Inovasi Teknologi Kelistrikan” (B23/26-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (23) memiliki makna konotatif bahwa Transjakarta bersama dengan UMY merencanakan untuk menginovasi teknologi kelistrikan.

“Mahasiswa UMM **Garap** Festival Endah Lali Gadget” (B24/28-07-2022)

Kata garap pada kalimat di atas (24) memiliki makna konotatif bahwa mahasiswa UMM sedang menyelenggarakan acara Festival Endah Lali *Gadget*.

“LLDIKTI Wilayah III **Gandeng** STBA LIA Kembangkan Bahasa Asing” (B25/30-07-2022)

Kata *gandeng* pada penulisan judul berita (25) memiliki makna konotatif bahwa LLDIKTI bersama dengan STBA LIA merencanakan untuk mengembangkan bahasa asing.

“Kemendikbudristek **Gelar** OSN 2022 Hingga 7 Agustus” (B26/03-08-2022)

Kata *gelar* pada kalimat di atas (26) memiliki makna konotatif bahwa Kemendikbudristek menyelenggarakan OSN 2022 yang berlangsung hingga 7 Agustus 2022

“LP3A UMM Ajak Orang Tua **Gali** Potensi Anak” (B27/05-08-2022)

Kata *gali* pada penulisan judul berita (27) memiliki makna konotatif bahwa LP3A UMM mengajak bersama orang tua untuk membantu anak mengetahui potensi yang dimiliki.

“Kemendikbudristek dan Rumah Karya Indonesia **Gelar** LTTMF 2.0 di Danau Toba” (B28/07-08-2022)

Kata *gelar* pada kalimat di atas (27) memiliki makna konotatif bahwa Kemendikbudristek bersama dengan Rumah Karya Indonesia menyelenggarakan LTTMF 2.0 di Danau Toba.

“**Gandeng** APTISI, UEU Gelar Seminar Bahas Strategi Mendapatkan Akreditasi Unggul” (B29/13-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (29) memiliki makna konotatif bahwa APTISI bersama dengan UEU menyelenggarakan kegiatan seminar dengan topik seminar strategi mendapatkan akreditasi unggul.

“Berdayakan Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP **Gandeng** People's Planet Project Belanda” (B30/18-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (30) memiliki makna konotatif bahwa prodi Pendidikan Geografi UMP bersama dengan *People's Planet Project* Belanda akan memberdayakan warga.

“Kemendikbudristek: PGP **dorong** guru jadi pemimpin pendidikan” (B31/25-08-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (31) memiliki makna konotatif bahwa Kemendikbudristek meminta agar PGP turut membantu untuk menjadi pemimpin dunia pendidikan.

“Suap Penerimaan Mahasiswa Unila **Coreng** Dunia Pendidikan, KPK: Orang Mau Sekolah Bayar, *Gimana* yang Lain?” (B32/26-08-2022)

Kata coreng pada kalimat di atas (32) memiliki makna konotatif bahwa tindakan suap pada penerimaan mahasiswa unila memberikan coretan buruk terhadap dunia pendidikan.

“**Buntut** Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicopot” (B33/30-08-2022)

Kata buntut pada kalimat di atas (33) memiliki makna konotatif bahwa dampak dari kejadian meninggalnya siswa MAN 2 Model karena tertimpa gawang futsal adalah pemecatan secara tidak terhormat bagi Kepala Sekolah.

“Buntut Siswa MAN 2 Model **Tewas** Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicopot” (B34/30-08-2022)

Kata buntut pada kalimat di atas (34) memiliki makna konotatif bahwa dampak dari kejadian meninggalnya siswa MAN 2 Model karena tertimpa gawang futsal adalah pemecatan secara tidak terhormat bagi Kepala Sekolah.

“Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya **Bobrok**, Diduga Sarang Pungli dan Sarang Mafia Proyek” (B35/22-09-2022)

Kata bobrok pada kalimat di atas (35) memiliki makna konotatif bahwa Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya rusak karena tindakan buruk sebagai sarang pungli dan mafia proyek.

“Atlet delegasi mahasiswa Universitas BSI (Bina Sarana Informatika) kampus Bogor berhasil **menyabet** dua emas, satu perak,...” (B36/01-07-2022)

Kata menyabet pada kalimat di atas (36) memiliki makna konotatif bahwa atlet delegasi mahasiswa Universitas BSI mendapatkan kemenangan dari perlombaan yang diikuti.

“Menurut Juan, yang meraih dua gelar juara, keberhasilannya dalam **memboyong** juara 1 Poomsae dan juara 1 speedkicking...” (B037/01-07-2022)

Kata memboyong pada kalimat di atas (37) memiliki makna konotatif bahwa kemenangan yang dibawa pulang oleh Juan adalah juara 1 Poomse dan juara 1 *speedkicking*.

“Ia mengatakan **torehan** prestasi di bidang olahraga ini bisa memotivasi mahasiswa lain...” (B38/01-07-2022)

Kata torehan pada kalimat di atas (38) memiliki makna konotatif bahwa dengan dia mendapatkan prestasi di bidang olahraga dapat memotivasi mahasiswa yang lain.

“Kami tidak ingin ada calon peserta didik yang sebenarnya berhak mendapatkan sekolah justru **tergusur** oleh praktik maupun...” (B39/03-07-2022).

Kata tergesur pada kalimat di atas (39) memiliki makna konotatif bahwa calon peserta didik yang berhak mendapatkan sekolah tidak akan digantikan oleh yang lain.

“SMK Negeri 1 Maumere Komitmen **Mencetak** Generasi Siap Kerja” (B40/07-07-2022)

Kata mencetak pada kalimat di atas (40) memiliki makna konotatif bahwa SMK Negeri 1 Maumere berkomitmen akan meluluskan siswa yang siap untuk bekerja.

“lembaga pendidikan jika hanya **mengejar** angka kelulusan 100...” (B42/07-07-2022).

Kata mengejar pada kalimat di atas (41) memiliki makna konotatif bahwa lembaga pendidikan jangan hanya fokus untuk meluluskan 100% siswanya.

“Sekaligus **memupuk** jiwa Nasionalisme para siswa agar lebih cinta tanah air,” ujarnya.” (B43/08-07-2022)

Kata memupuk pada kalimat di atas (42) memiliki makna konotatif bahwa agar siswa dapat memiliki jiwa nasionalisme sehingga dapat lebih mencintai tanah air.

“IPB **Luncurkan** Varietas Padi Unggul Baru IPB 9G” (B43/29-07-2022)

Kata luncurkan pada kalimat di atas (43) memiliki makna konotatif bahwa IPB mengeluarkan pertama kali varietas padi baru yang unggul dan diberi nama IPB 9G.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B44/11-07-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (44) memiliki makna konotatif bahwa kepala sekolah dipecat secara tidak terhormat akibat dari tindakan penganiayaan terhadap guru.

“Penyidik juga sudah **mengantongi** hasil visum dari rumah sakit” (B45/11-07-2022)

Kata *mengantongi* pada kalimat di atas (45) memiliki makna konotatif bahwa penyidik telah menyimpan hasil visum dari rumah sakit.

”Kegiatan ini diharapkan menjadi **pembekalan** bagi mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B46/12-07-2022)

Kata *pembekalan* pada kalimat di atas (46) memiliki makna konotatif bahwa kegiatan yang dilakukan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu pengetahuan dengan teknologi.

“Kegiatan ini diharapkan menjadi **pembekalan** bagi mahasiswa dalam **menggali** ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B47/12-07-2022)

Kata *menggali* pada kalimat di atas (47) memiliki makna konotatif bahwa kegiatan yang dilakukan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu pengetahuan dengan teknologi.

“Program Studi (prodi) Magister Ilmu Komputer (S2) Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Nusa Mandiri (UNM) kembali **menggelar** agenda rutin berupa diskusi online laboratorium riset.” (B48/13-07-2022)

Kata *menggelar* pada kalimat di atas (48) memiliki makna konotatif bahwa Prodi S2 Fakultas Teknologi Informasi UNM kembali menyelenggarakan agenda rutin yaitu diskusi online laboratorium riset.

“Aliyah **memaparkan** bagi peneliti yang mengambil bidang *text mining* agar peneliti selanjutnya menyelidiki signifikansi dari setiap langkah *preprocessing* teks.” (B49/13-07-2022)

Kata *memaparkan* pada kalimat di atas (49) memiliki makna konotatif bahwa Aliyah memberikan penjelasan kepada peneliti yang hendak mengambil bidang *text mining* untuk menyelidiki signifikansi dari setiap langkah *preprocessing* teks.

“Unkris dan Persatuan Purnawirawan TNI AD **Jajaki** Kerja Sama” (B50/20-07-2022)

Kata *jajaki* pada kalimat di atas (50) memiliki makna konotatif bahwa Unkris bersama dengan persatuan Purnawirawan TNI AD menjalin kerja sama.

“Dalam sambutannya, Kepsek **membeberkan** bahwa pelaksanaan MGMP adalah kegiatan rutin tahunan” (B51/22-07-2022)

Kata **membeberkan** pada kalimat di atas (52) memiliki makna konotatif bahwa Kepala Sekolah memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan MGMP yang dilakukan secara rutin tahunan.

“Universitas langlang buana (Unla) **menggelar** wisuda luring pertama setelah pandemi Covid 19..” (B52/25-07-2022)

Kata **menggelar** pada kalimat di atas (52) memiliki makna konotatif bahwa Universitas langlang buana (Unla) menyelenggarakan wisuda secara tatap muka pertama kali setelah pandemi Covid 19.

“Karena fokus utamanya adalah ingin **mencetak** generasi yang lebih baik dan lebih unggul.” (B54/27-07-2022)

Kata **mencetak** pada kalimat di atas (54) memiliki makna konotatif bahwa fokus utama yang hendak dicapai adalah menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih unggul.

“Kampung yang berada di Dusun Bendet, Desa Pager ngumbuk, Wonoayu, Sidoarjo ini telah **digagas** sejak 2018 silam.” (B55/28-07-2022)

Kata **digagas** pada kalimat di atas (55) memiliki makna konotatif bahwa kampung yang berada di Dusun Bendet, Desa Pager ngumbuk, Wonoayu. Sidoarjo telah direncanakan dari 2018.

“Dosen UNM Beri **Suntikan** Semangat ke Siswa SMA Darussalam Depok” (B56/01-08-2022)

Kata **suntikan** pada kalimat di atas (56) memiliki makna konotatif bahwa Dosen UNM memberikan semangat ke dalam diri siswa SMA Darussalam Depok.

“Nama 2 Pejabat Pengganti Dua Kepala Sekolah yang **Dicopot** Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey” (B58/02-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (58) memiliki makna konotatif bahwa Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey telah mengganti kepala sekolah yang dipecat secara tidak terhormat.

“...ditujukan untuk melakukan **penjaringan** dan pembinaan kepada calon peserta Kompetisi Tingkat Internasional.” (B59/03-08-2022)

Kata penjaringan pada kalimat di atas (59) memiliki makna konotatif bahwa kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menyeleksi calon peserta kompetisi tingkat Internasional.

“Guru Berprestasi akan **Digeser** ke Sekolah Pinggir Kota” (B60/08-08-2022)

Kata digeser pada kalimat di atas (60) memiliki makna konotatif bahwa Guru yang berprestasi akan dipindahkan ke sekolah pinggir kota.

“Cerita Inspiratif Lulusan SMK yang Ikut STI Mudah **Terserap** di Dunia Kerja” (B61/09-08-2022)

Kata terserap pada kalimat di atas (61) memiliki makna konotatif bahwa inspiratif lulusan SMK yang ikut STI akan mudah diterima di Dunia kerja..

“STI **menggandeng** mitra untuk memfasilitasi program kerja lapangan (PKL)” (B62/09-08-2022)

Kata menggandeng pada kalimat di atas (62) memiliki makna konotatif bahwa STI bersama dengan mitra memberikan fasilitas untuk program kerja lapangan.

“UNM dan STIKI Malang **Jajaki** Kerja Sama Pertukaran Mahasiswa” (B63/10-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (63) memiliki makna konotatif bahwa UNM dan STIKI Malang mencoba menjalin kerja sama pertukaran mahasiswa.

“**Berdayakan** Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP Gandeng People's Planet Project Belanda” (B64/18-08-2022)

Kata berdayakan pada kalimat di atas (64) memiliki makna konotatif bahwa prodi Pendidikan Geografi UMP bersama dengan *People's Planet* Belanda memberdayakan warga.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah **pukulan** yang sangat menciderai” (B65/25-08-2022)

Kata pukulan pada kalimat di atas (65) memiliki makna konotatif bahwa Kemendikbudristek juga merasakan dampak yang melukai dunia pendidikan.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah pukulan yang sangat **menciderai**” (B66/25-08-2022)

Kata menciderai pada kalimat di atas (66) memiliki makna konotatif bahwa Kemendikbudristek juga merasakan dampak yang melukai dunia pendidikan.

“Bosowa School **Jajaki** Kerja Sama dengan UNS dan Unhas” (B67/26-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (67) memiliki makna konotatif bahwa Bosowa School bersama dengan UNS dan Unhas mencoba menjalin kerja sama.

“Buntut Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek **Dicopot**” (B68/30-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (68) memiliki makna konotatif bahwa kepala sekolah dipecat secara tidak terhormat akibat dampak dari kejadian meninggalnya siswa MAN 2 Model karena tertimpa gawang futsal.

“Korban **dilarikan** ke RS Haji yang tak jauh dari sekolah hingga dirawat selama tiga hari...” (B69/30-08-2022)

Kata dilarikan pada kalimat di atas (69) memiliki makna konotatif bahwa korban segera dibawa ke RS Haji yang berada tidak jauh dari sekolah hingga dirawat selama tiga hari.

“Nusa Mandiri JIF 2022 **Jembatani** *Job Seeker* dengan Perusahaan” (B70/31-08-2022)

Kata jembatani pada kalimat di atas (70) memiliki makna konotatif bahwa Nusa Mandiri JIF 2022 sebagai penghubung dari *Job seeker* dengan Perusahaan.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B71/06-09-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (71) memiliki makna konotatif bahwa kepala sekolah dipecat secara tidak terhormat akibat menganiaya guru di Kupang hingga dampak dicabutnya dana BOS.

“Namun, meski pemerintah juga sudah banyak **mengucurkan** anggaran untuk sekolah...” (B72/16-09-2022)

Kata mengucurkan pada kalimat di atas (72) memiliki makna konotatif bahwa pemerintah telah memberikan anggaran besar untuk sekolah.

4.2.2.2 Makna Disfemisme Denotatif

“Mahasiswa Universitas BSI **Sabet** Empat Medali di Ajang Taekwondo Nasional” (B01/01-07-2022)

Kata sabet pada penulisan judul berita (01) memiliki makna denotatif memukul dengan tali. Kata sabet tidak tepat digunakan pada kalimat (01) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud yaitu empat medali.

“Mahasiswa Universitas BSI Sabet Empat Medali di **Ajang** Taekwondo Nasional”(B02/01-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (02) memiliki makna denotatif tempat untuk makan sesuatu. Kata ajang tidak tepat digunakan pada kalimat (02) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud yaitu taekwondo Nasional.

“**Genjot** Kualitas, UIN Ar-Raniry Aceh Bertekad tambah Guru Besar”

(B03/02-07-2022)

Kata genjot pada penulisan berita (03) memiliki makna denotatif kayuh. Kata genjot tidak tepat digunakan pada kalimat (03) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“PPDB SMA/SMK 2022 **serap** 216.107 Peserta Didik di Jateng” (B04/03-07-2022)

Kata serap pada penulisan judul berita (04) memiliki makna denotatif masuk ke dalam tanah. Kata serap tidak tepat digunakan pada kalimat (04) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“SMAN 1 Situbondo **Gembleng** Siswa Baru dengan Pendidikan Karakter” (B05/04-07-2022)

Kata gembleng pada penulisan judul berita (05) memiliki makna denotatif menjadi satu. Kata gembleng tidak tepat digunakan pada kalimat (05) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“**Dorong** Inovator Muda, Salman ITB Gulirkan Beasiswa Inovator Muda Nusantara” (B06/06-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (06) memiliki makna denotatif tolak dari belakang hingga tubuh menjorok ke depan. Kata dorong tidak tepat digunakan pada kalimat (06) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“Babinsa Koramil 0833/03 Blimbing Malang **Gembleng** Pelajar pelatihan PBB” (B07/08-07-2022)

Kata gembleng pada penulisan judul berita (07) memiliki makna denotatif menjadi satu. Kata gembleng tidak tepat pada kalimat (07) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksud.

“Unissula **Boyong** 30 Mahasiswanya ke UiTM Malaysia.” (B08/12-07-2022).

Kata boyong pada penulisan judul berita (08) memiliki makna denotatif membawa pulang. Kata boyong tidak tepat digunakan pada kalimat (08) sebab tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dimaksudkan.

“Program S2 Magister Ilmu Komputer UNM Kembali **Gelar** Diskusi *Online Lab Riset*” (B09/13-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (09) memiliki makna denotatif sebutan keserjanaan yang diperoleh oleh seseorang. Kata gelar tidak tepat untuk digunakan pada kalimat (09) sebab tidak sesuai dengan kalimat yang melatarinya.

“Disdik Kota Cimahi **Dorong** Siswa yang Putus Sekolah Agar Masuk PKBM” (B10/14-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (10) memiliki makna denotatif tolak dari belakang hingga tubuh condong ke depan. Kata dorong tidak tepat untuk digunakan pada kalimat (10) sebab tidak sesuai dengan kalimat yang melatarinya.

“Kunjungan Siswa-Siswi SMA Cendekia Baznas, **Picu** Antusiasme Masuk IPB University” (B12/16-07-2022)

Kata picu pada penulisan judul berita (12) memiliki makna denotatif bagian atas pelantuk yang digerakkan.

“UNM JIF 2022 **Ajang** Tepat untuk Cari Tempat Magang” (B13/17-07-2022)

Kata ajang pada penulisan berita judul berita (13) memiliki makna denotatif tempat untuk meletakkan sesuatu.

“Pungli Menjadi **Borok** Dalam Penerimaan Siswa Baru” (B14/18-07-2022)

Kata borok pada penulisan judul berita (14) memiliki makna denotatif luka yang bernanah.

“UMM **Cetak** Guru Persiapkan SDM Masa Depan” (B15/19-07-2022)

Kata cetak pada penulisan judul berita (15) memiliki makna denotatif tempat yang dipakai untuk membentuk sesuatu.

“UMM **gelar** Pendidikan Profesi Guru untuk mengantar peserta memiliki kualifikasi baik.” (B16/19-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (16) memiliki makna denotatif sebutan kehormatan atau untuk orang yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Universitas.

“**Dorong** Kemajuan Pendidikan, Sukabumi Hibahkan Tanah untuk Bangun Madrasah” (B17/21-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (17) memiliki makna denotatif memberikan tekanan dari belakang hingga menjadi condong ke depan.

“Uhamka **Gandeng** Universitas Filipina Gelar Magang Virtual” (B18/23-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (18) memiliki makna denotatif tangan yang bertautan.

“Uhamka Gandeng Universitas Filipina **Gelar** Magang Virtual” (B19/23-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (19) memiliki makna denotatif sebutan kehormatan atau untuk orang yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Universitas.

“Kembali **Gelar** Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B20/24-07-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (20) memiliki makna denotatif sebutan kehormatan atau untuk orang yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Universitas.

“Kembali Gelar **Ajang** Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B21/24-07-2022)

Kata ajang pada kalimat di atas (21) memiliki makna denotatif tempat untuk makan sesuatu.

“Kembali Gelar Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga **Bidik** Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B22/24-07-2022)

Kata bidik pada kalimat di atas (22) memiliki makna denotatif mengarahkan pistol ke sasaran.

“Transjakarta **Gandeng** UMY Kembangkan Inovasi Teknologi Kelistrikan” (B23/26-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (23) memiliki makna denotatif tangan yang bertautan.

“Mahasiswa UMM **Garap** Festival Endah Lali Gadget” (B24/28-07-2022)

Kata garap pada kalimat di atas (24) memiliki makna denotatif kerja.

“LLDIKTI Wilayah III **Gandeng** STBA LIA Kembangkan Bahasa Asing” (B25/30-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (25) memiliki makna makna denotatif tangan yang bertautan.

“Kemendikbudristek **Gelar** OSN 2022 Hingga 7 Agustus” (B26/03-08-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (26) memiliki makna denotatif sebutan kehormatan atau untuk orang yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Universitas.

“LP3A UMM Ajak Orang Tua **Gali** Potensi Anak” (B27/05-08-2022)

Kata gali pada penulisan judul berita (27) memiliki makna denotatif keruk tanah.

“Kemendikbudristek dan Rumah Karya Indonesia **Gelar** LTTMF 2.0 di Danau Toba” (B28/07-08-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (27) memiliki makna makna denotatif sebutan kehormatan atau untuk orang yang menyelesaikan pendidikan di jenjang Universitas.

“**Gandeng** APTISI, UEU Gelar Seminar Bahas Strategi Mendapatkan Akreditasi Unggul” (B29/13-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (29) memiliki makna denotatif tangan yang bertautan.

“Berdayakan Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP **Gandeng** People's Planet Project Belanda” (B30/18-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (30) memiliki makna denotatif tangan yang bertautan.

“Kemendikbudristek: PGP **dorong** guru jadi pemimpin pendidikan” (B31/25-08-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (31) memiliki makna denotatif memberikan tekanan dari arah belakang hingga tubuh condong ke depan.

“Suap Penerimaan Mahasiswa Unila **Coreng** Dunia Pendidikan, KPK: Orang Mau Sekolah Bayar, *Gimana* yang Lain?” (B32/26-08-2022)

Kata coreng pada kalimat di atas (32) memiliki makna denotatif garis tebal dan panjang, coret.

“**Buntut** Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicotot” (B33/30-08-2022)

Kata buntut pada kalimat di atas (33) memiliki makna denotatif bagian belakang hewan yang disebut ekor.

“Buntut Siswa MAN 2 Model **Tewas** Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicapot” (B34/30-08-2022)

Kata tewas pada kalimat di atas (34) memiliki makna denotatif mati karena tragedi.

“Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya **Bobrok**, Diduga Sarang Pungli dan Sarang Mafia Proyek” (B35/22-09-2022)

Kata bobrok pada kalimat di atas (35) memiliki makna denotatif rusak yang parah.

“Atlet delegasi mahasiswa Universitas BSI (Bina Sarana Informatika) kampus Bogor berhasil **menyabet** dua emas, satu perak,....” (B36/01-07-2022)

Kata menyabet pada kalimat di atas (36) memiliki makna denotatif memukul dengan tali.

“Menurut Juan, yang meraih dua gelar juara, keberhasilannya dalam **memboyong** juara 1 Poomsae dan juara 1 speedkicking...” (B037/01-07-2022).

Kata memboyong pada kalimat di atas (37) memiliki makna denotatif membawa pulang.

“Ya mengatakan **torehan** prestasi di bidang olahraga ini bisa memotivasi mahasiswa lain...” (B38/01-07-2022).

Kata torehan pada kalimat di atas (38) memiliki makna denotatif luka yang gores.

“Kami tidak ingin ada calon peserta didik yang sebenarnya berhak mendapatkan sekolah justru **tergusur** oleh praktik maupun...” (B39/03-07-2022).

Kata tergusur pada kalimat di atas (39) memiliki makna denotatif tergeser dari tempat semula.

“SMK Negeri 1 Maumere Komitmen **Mencetak** Generasi Siap Kerja” (B40/07-07-2022).

Kata mencetak pada kalimat di atas (40) memiliki makna denotatif membuat bentuk sesuatu.

“lembaga pendidikan jika hanya **mengejar** angka kelulusan 100...”
(B42/07-07-2022).

Kata mengejar pada kalimat di atas (41) memiliki makna denotatif menyusul dengan berlari.

“Sekaligus **memupuk** jiwa Nasionalisme para siswa agar lebih cinta tanah air,” ujarnya (B43/08-07-2022)

Kata memupuk pada kalimat di atas (42) memiliki makna denotatif memberikan pupuk pada tanaman.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B44/11-07-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (44) memiliki makna denotatif dilepas dengan paksa.

“Penyidik juga sudah **mengantongi** hasil visum dari rumah sakit”
(B45/11-07-2022)

Kata mengantongi pada kalimat di atas (45) memiliki makna denotatif menyimpan sesuatu di dalam kantong.

”Kegiatan ini diharapkan menjadi **pembekalan** bagi mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B46/12-07-2022).

Kata pembekalan pada kalimat di atas (46) memiliki makna denotatif menyediakan bekal.

“Kegiatan ini diharapkan menjadi pembekalan bagi mahasiswa dalam **menggali** ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B47/12-07-2022).

Kata menggali pada kalimat di atas (47) memiliki makna denotatif mengkeruk tanah.

“Program Studi (prodi) Magister Ilmu Komputer (S2) Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Nusa Mandiri (UNM) kembali **menggelar** agenda rutin berupa diskusi online laboratorium riset.” (B48/13-07-2022)

Kata **menggelar** pada kalimat di atas (48) memiliki makna denotatif membentangkan tikar.

“Aliyah **memaparkan** bagi peneliti yang mengambil bidang text mining agar peneliti selanjutnya menyelidiki signifikansi dari setiap langkah preprocessing teks.” (B49/13-07-2022)

Kata **memaparkan** pada kalimat di atas (49) memiliki makna denotatif memberikan hasil paparan.

“Unkris dan Persatuan Purnawirawan TNI AD **Jajaki** Kerja Sama” (B50/20-07-2022)

Kata **jajaki** pada kalimat di atas (50) memiliki makna denotatif menduga.

“Dalam sambutannya, Kepsek **membeberkan** bahwa pelaksanaan MGMP adalah kegiatan rutin tahunan” (B51/22-07-2022)

Kata **membeberkan** pada kalimat di atas (52) memiliki makna denotatif membentangkan layar.

“Universitas langlang buana (Unla) **menggelar** wisuda luring pertama setelah pandemi Covid 19..” (B52/25-07-2022)

Kata **menggelar** pada kalimat di atas (52) memiliki makna denotatif membentangkan tikar.

“IPB **Luncurkan** Varietas Padi Unggul Baru IPB 9G” (B43/29-07-2022)

Kata **luncurkan** pada kalimat di atas (43) memiliki makna denotatif merosotkan benda ke bawah.

“Karena fokus utamanya adalah ingin **mencetak** generasi yang lebih baik dan lebih unggul.” (B54/27-07-2022)

Kata **mencetak** pada kalimat di atas (54) memiliki makna denotatif membentuk

“Kampung yang berada di Dusun Bendet, Desa Pager ngumbuk, Wonoayu, Sidoarjo ini telah **digagas** sejak 2018 silam.” (B55/28-07-2022)

Kata **digagas** pada kalimat di atas (55) memiliki makna denotatif dipikir.

“Dosen UNM Beri **Suntikan** Semangat ke Siswa SMA Darussalam Depok” (B56/01-08-2022)

Kata suntikan pada kalimat di atas (56) memiliki makna denotatif memasukan cairan ke dalam tubuh dengan jarum.

“Nama 2 Pejabat Pengganti Dua Kepala Sekolah yang **Dicopot** Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey” (B58/02-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (58) memiliki makna denotatif dilepas dengan paksa.

“...ditujukan untuk melakukan **penjaringan** dan pembinaan kepada calon peserta Kompetisi Tingkat Internasional.” (B59/03-08-2022)

Kata penjaringan pada kalimat di atas (59) memiliki makna denotatif proses menjaring ikan.

“Guru Berprestasi akan **Digeser** ke Sekolah Pinggir Kota” (B60/08-08-2022)

Kata digeser pada kalimat di atas (60) memiliki makna denotatif dipindah tanpa diangkat.

“Cerita Inspiratif Lulusan SMK yang Ikut STI Mudah **Terserap** di Dunia Kerja” (B61/09-08-2022)

Kata terserap pada kalimat di atas (61) memiliki makna masuk ke dalam tanah.

“STI **menggandeng** mitra untuk memfasilitasi program kerja lapangan (PKL)” (B62/09-08-2022)

Kata menggandeng pada kalimat di atas (62) memiliki makna denotatif menautkan tangan ke tangan orang lain.

“UNM dan STIKI Malang **Jajaki** Kerja Sama Pertukaran Mahasiswa” (B63/10-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (63) memiliki makna denotatif telaah.

“**Berdayakan** Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP Gandeng People's Planet Project Belanda” (B64/18-08-2022)

Kata berdayakan pada kalimat di atas (64) memiliki makna denotatif memberikan kekuatan.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah **pukulan** yang sangat menciderai” (B65/25-08-2022)

Kata pukulan pada kalimat di atas (65) memiliki makna denotatif mengetuk dengan keras.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah pukulan yang sangat **menciderai**” (B66/25-08-2022)

Kata menciderai pada kalimat di atas (66) memiliki makna denotatif memberi luka.

“Bosowa School **Jajaki** Kerja Sama dengan UNS dan Unhas” (B67/26-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (67) memiliki makna denotatif telaah.

“Buntut Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek **Dicopot**” (B68/30-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (68) memiliki makna denotatif dilepas dengan paksa.

“Korban **dilarikan** ke RS Haji yang tak jauh dari sekolah hingga dirawat selama tiga hari...” (B69/30-08-2022)

Kata dilarikan pada kalimat di atas (69) memiliki makna denotatif dibawa lari.

“Nusa Mandiri JIF 2022 **Jembatani** *Job Seeker* dengan Perusahaan” (B70/31-08-2022)

Kata jembatani pada kalimat di atas (70) memiliki makna denotatif memasang jembatan.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B71/06-09-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (71) memiliki makna denotatif dilepas dengan paksa.

“Namun, meski pemerintah juga sudah banyak **mengucurkan** anggaran untuk sekolah...” (B72/16-09-2022)

Kata mengucurkan pada kalimat di atas (72) memiliki makna denotatif memancurkan air.

4.3 Tujuan Penggunaan Disfemisme Pada Surat Kabar

“Mahasiswa Universitas BSI **Sabet** Empat Medali di Ajang Taekwondo Nasional” (B01/01-07-2022)

Kata sabet pada penulisan judul berita (01) bertujuan untuk mempertegas konteks yang disampaikan oleh penulis berita. Konteks yang dimaksud oleh penulis berita adalah informasi mengenai mahasiswa BSI yang berhasil meraih medali sebanyak 4 medali.

“Mahasiswa Universitas BSI Sabet Empat Medali di **Ajang** Taekwondo Nasional”(B02/01-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (02) bertujuan untuk menjelaskan bahwa medali yang diraih oleh mahasiswa BSI pada perlombaan taekwondo Nasional.

“**Genjot** Kualitas, UIN Ar-Raniry Aceh Bertekad tambah Guru Besar” (B03/02-07-2022)

Kata genjot pada penulisan berita (03) bertujuan menjelaskan bahwa UIN Ar-Raniry Aceh tengah melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

“PPDB SMA/SMK 2022 **serap** 216.107 Peserta Didik di Jateng” (B04/03-07-2022).

Kata serap pada penulisan judul berita (04) bertujuan untuk menjelaskan bahwa PPDB SMA/SMK 2022 di Jateng berhasil memperoleh peserta didik sebanyak 216.107.

“SMAN 1 Situbondo **Gembleng** Siswa Baru dengan Pendidikan Karakter” (B05/04-07-202).

Kata **gembleng** pada penulisan judul berita (05) bertujuan untuk mempertegas konteks kalimat bahwa SMAN 1 Situbondo tengah melakukan upaya mendidik siswa baru dengan pendidikan karakter.

“**Dorong** Inovator Muda, Salman ITB Gulirkan Beasiswa Inovator Muda Nusantara” (B06/06-07-2022).

Kata **dorong** pada penulisan judul berita (06) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Salman ITB mendukung penuh para inovator muda dengan cara memberikan beasiswa.

“Babinsa Koramil 0833/03 Blimbing Malang **Gembleng** Pelajar pelatihan PBB” (B07/08-07-2022).

Kata **gembleng** pada penulisan judul berita (07) bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa Babinsa Koramil memberikan pelatihan kepada pelajar berupa pelatihan PBB.

“Unissula **Boyong** 30 Mahasiswanya ke UiTM Malaysia.” (B08/12-07-2022).

Kata **boyong** pada penulisan judul berita (08) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Unissula mengirimkan 30 mahasiswanya ke uiTM Malaysia

“Program S2 Magister Ilmu Komputer UNM Kembali **Gelar** Diskusi *Online* Lab Riset” (B09/13-07-2022)

Kata **gelar** pada penulisan judul berita (09) bertujuan untuk menjelaskan bahwa program S2 Magister Ilmu Komputer UNM kembali mengadakan kegiatan diskusi *online* Lab Riset.

“Disdik Kota Cimahi **Dorong** Siswa yang Putus Sekolah Agar Masuk PKBM” (B10/14-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (10) bertujuan untuk menegaskan upaya Disdik kota Cimahi untuk mengajak siswa yang putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikan dengan mengikuti PKBM.

“Kunjungan Siswa-Siswi SMA Cendekia Baznas, **Picu** Antusiasme Masuk IPB University” (B12/16-07-2022)

Kata picu pada penulisan judul berita (12) bertujuan untuk menegaskan mengenai dampak kunjungan yang dilakukan siswa-siswi SMA Cendekia Baznas berupa rasa antusias yang tinggi untuk masuk ke IPB University.

“UNM JIF 2022 **Ajang** Tepat untuk Cari Tempat Magang” (B13/17-07-2022)

Kata ajang pada penulisan judul berita (13) bertujuan untuk menegaskan bahwa UNM JIF 2022 merupakan tempat dan kesempatan yang tepat untuk mencari tempat magang.

“Pungli Menjadi **Borok** Dalam Penerimaan Siswa Baru” (B14/18-07-2022)

Kata borok pada penulisan judul berita (14) bertujuan untuk mempertegas bahwa kegiatan pungli merupakan hal yang menjijikan dalam penerimaan siswa baru.

“UMM **Cetak** Guru Persiapkan SDM Masa Depan” (B15/19-07-2022)

Kata cetak pada penulisan judul berita (15) bertujuan untuk mempertegas bahwa UMM tengah mengupayakan untuk menghasilkan Guru yang siap menghadapi SDM Masa Depan.

“UMM **gelar** Pendidikan Profesi Guru untuk mengantar peserta memiliki kualifikasi baik.” (B16/19-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (16) bertujuan untuk mempertegas bahwa UMM membuka program studi pendidikan profesi Guru dengan tujuan agar dapat menjadi tempat menghasilkan guru berkualifikasi baik.

“**Dorong** Kemajuan Pendidikan, Sukabumi Hibahkan Tanah untuk Bangun Madrasah” (B17/21-07-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (17) bertujuan untuk menjelaskan bahwa upaya Sukabumi untuk turut memajukan pendidikan adalah melalui menghibahkan tanah agar dapat dibangun sebagai Madrasah.

“Uhamka **Gandeng** Universitas Filipina Gelar Magang Virtual” (B18/23-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (18) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Uhamka bersama Universitas Filipina menyelenggarakan kegiatan magang virtual.

“Uhamka Gandeng Universitas Filipina **Gelar** Magang Virtual” (B19/23-07-2022)

Kata gelar pada penulisan judul berita (19) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Uhamka bersama Universitas Filipina menyelenggarakan kegiatan magang virtual.

“Kembali **Gelar** Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B20/24-07-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (20) bertujuan untuk menjelaskan bahwa SMK TKJ kembali mengadakan kegiatan kejuruan untuk mencari dan memperoleh siswa bertalenta.

“Kembali Gelar **Ajang** Kejuruan SMK TKJ, Saga Bidik Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B21/24-07-2022)

Kata ajang pada kalimat di atas (21) bertujuan untuk menjelaskan bahwa SMK TKJ kembali mengadakan kegiatan kejuruan untuk mencari dan memperoleh siswa bertalenta.

“Kembali Gelar Ajang Kejuruan SMK TKJ, Saga **Bidik** Talenta Siswa Se-Jabodetabek” (B22/24-07-2022)

Kata bidik pada kalimat di atas (22) bertujuan untuk menjelaskan bahwa SMK TKJ kembali mengadakan kegiatan kejuruan untuk mencari dan memperoleh siswa bertalenta.

“Transjakarta **Gandeng** UMY Kembangkan Inovasi Teknologi Kelistrikan” (B23/26-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (23) bertujuan untuk menjelaskan bahwa transjakarta bersama dengan UMY berupaya untuk mengembangkan teknologi kelistrikan.

“Mahasiswa UMM **Garap** Festival Endah Lali Gadget” (B24/28-07-2022)

Kata garap pada kalimat di atas (24) memiliki bertujuan untuk menjelaskan bahwa mahasiswa UMM mengadakan kegiatan festival endah lali gadget.

“LLDIKTI Wilayah III **Gandeng** STBA LIA Kembangkan Bahasa Asing” (B25/30-07-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (25) bertujuan untuk menjelaskan bahwa LLDIKTII Wilayah II bersama STBA LIA mengupayakan untuk mengembangkan bahasa asing.

“Kemendikbudristek **Gelar** OSN 2022 Hingga 7 Agustus” (B26/03-08-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (26) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Kemendikbudristek mengadakan kegiatan OSN 2022 yang berlangsung hingga 7 Agustus.

“LP3A UMM Ajak Orang Tua **Gali** Potensi Anak” (B27/05-08-2022)

Kata gali pada penulisan judul berita (27) bertujuan untuk menjelaskan bahwa LP3A UMM mengajak orang tua untuk bersama mencari potensi pada diri anak.

“Kemendikbudristek dan Rumah Karya Indonesia **Gelar** LTTMF 2.0 di Danau Toba” (B28/07-08-2022)

Kata gelar pada kalimat di atas (27) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Kemendikbudristek bersama dengan rumah karya Indonesia mengadakan kegiatan LTTMF 2.0 di Danau Toba.

“**Gandeng** APTISI, UEU Gelar Seminar Bahas Strategi Mendapatkan Akreditasi Unggul” (B29/13-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (29) bertujuan untuk menjelaskan bahwa UEU bersama dengan APTISI mengadakan seminar untuk membahas strategi mendapatkan akreditasi unggul.

“Berdayakan Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP **Gandeng** People's Planet Project Belanda” (B30/18-08-2022)

Kata gandeng pada penulisan judul berita (30) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Prodi pendidikan geografi UMP bersama dengan *People's Planet Project* Belanda tengah mengupayakan untuk memberdayakan warga.

“Kemendikbudristek: PGP **dorong** guru jadi pemimpin pendidikan” (B31/25-08-2022)

Kata dorong pada penulisan judul berita (31) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Kemendikbudristek meminta agar PGP membantu guru agar menjadi pemimpin pendidikan.

“Suap Penerimaan Mahasiswa Unila **Coreng** Dunia Pendidikan, KPK: Orang Mau Sekolah Bayar, *Gimana yang Lain?*” (B32/26-08-2022)

Kata coreng pada kalimat di atas (32) bertujuan untuk mempertegas bahwa kegiatan suap pada penerimaan mahasiswa di Unila memberikan dampak buruk mencemari dunia pendidikan.

“**Buntut** Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicopot” (B33/30-08-2022)

Kata buntut pada kalimat di atas (33) bertujuan untuk mempertegas bahwa dampak dari meninggalnya siswa MAN 2 Model adalah pemecatan Kepsek secara tidak terhormat.

“Buntut Siswa MAN 2 Model **Tewas** Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek Dicopot” (B34/30-08-2022)

Kata tewas pada kalimat di atas (34) bertujuan untuk menjelaskan bahwa siswa MAN 2 Model meninggal secara tragis karena tertimpa gawang futsal hingga mengakibatkan pemecatana secara tidak terhormat kepada kepala sekolah.

“Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya **Bobrok**, Diduga Sarang Pungli dan Sarang Mafia Proyek” (B35/22-09-2022)

Kata bobrok pada kalimat di atas (35) bertujuan untuk mempertegas bahwa Dinas Pendidikan kota Tasikmalaya telah rusak karena kegiatan tercela yaitu pungli dan mafia proyek.

“Atlet delegasi mahasiswa Universitas BSI (Bina Sarana Informatika) kampus Bogor berhasil **menyabet** dua emas, satu perak,...” (B36/01-07-2022)
Kata menyabet pada kalimat di atas (36) bertujuan untuk menjelaskan bahwa atlet delegasi Universitas BSI Bogor berhasil mendapatkan tiga kemenangan.

“Menurut Juan, yang meraih dua gelar juara, keberhasilannya dalam **memboyong** juara 1 Poomsae dan juara 1 speedkicking...” (B037/01-07-2022).
Kata memboyong pada kalimat di atas (37) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Juan berhasil mendapatkan 2 kemenangan.

“Ia mengatakan **torehan** prestasi di bidang olahraga ini bisa memotivasi mahasiswa lain...” (B38/01-07-2022).
Kata torehan pada kalimat di atas (38) bertujuan untuk mempertegas bahwa pemenang berhasil memberikan prestasi kepada sekolah di bidang olahraga.

“Kami tidak ingin ada calon peserta didik yang sebenarnya berhak mendapatkan sekolah justru **tergusur** oleh praktik maupun...” (B39/03-07-2022).
Kata tergusur pada kalimat di atas (39) bertujuan untuk mempertegas bahwa tidak akan ada peserta didik yang digantikan karena upaya praktik nakal.

“SMK Negeri 1 Maumere Komitmen **Mencetak** Generasi Siap Kerja” (B40/07-07-2022).
Kata mencetak pada kalimat di atas (40) bertujuan untuk mempertegas bahwa SMK Negeri 1 Maumere berjanji akan menghasilkan generasi yang siap bekerja.

“lembaga pendidikan jika hanya **mengejar** angka kelulusan 100...” (B42/07-07-2022).
Kata mengejar pada kalimat di atas (41) bertujuan untuk menjelaskan agar lembaga pendidikan tidak terpaku pada angka kelulusan 100

“Sekaligus **memupuk** jiwa Nasionalisme para siswa agar lebih cinta tanah air,” ujarnya (B43/08-07-2022)

Kata **memupuk** pada kalimat di atas (42) bertujuan untuk mempertegas upaya menumbuhkan jiwa Nasionalisme pada siswa agar dapat mencintai tanah air sepenuh hati.

“IPB **Luncurkan** Varietas Padi Unggul Baru IPB 9G” (B43/29-07-2022)

Kata **luncurkan** pada kalimat di atas (43) bertujuan untuk menjelaskan bahwa IPB mengeluarkan varietas padi baru yang unggul dan diberi nama IPB 9G.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B44/11-07-2022)

Kata **dicopot** pada kalimat di atas (44) bertujuan untuk mempertegas bahwa kepala sekolah yang bertindak menganiaya guru berakhir dengan dipecat secara tidak terhormat.

“Penyidik juga sudah **mengantongi** hasil visum dari rumah sakit” (B45/11-07-2022)

Kata **mengantongi** pada kalimat di atas (45) bertujuan untuk mempertegas bahwa penyidik telah mengumpulkan hasil visum yang diperoleh dari rumah sakit.

”Kegiatan ini diharapkan menjadi **pembekalan** bagi mahasiswa dalam menggali ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B46/12-07-2022).

Kata **pembekalan** pada kalimat di atas (46) bertujuan untuk menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat memberikan ilmu dan bermanfaat bagi mahasiswa.

“Kegiatan ini diharapkan menjadi pembekalan bagi mahasiswa dalam **menggali** ilmu pengetahuan dengan teknologi...” (B47/12-07-2022).

Kata **menggali** pada kalimat di atas (47) bertujuan untuk mempertegas bahwa kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui potensi mahasiswa mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi.

“Program Studi (prodi) Magister Ilmu Komputer (S2) Fakultas Teknologi Informasi (FTI) Universitas Nusa Mandiri (UNM) kembali **menggelar** agenda rutin berupa diskusi online laboratorium riset.” (B48/13-07-2022)

Kata menggelar pada kalimat di atas (48) bertujuan untuk menjelaskan bahwa prodi S2 Fakultas Teknologi FTI UNM kembali mengadakan kegiatan agenda rutin yaitu diskusi *online* laboratorium riset.

“Aliyah **memaparkan** bagi peneliti yang mengambil bidang text mining agar peneliti selanjutnya menyelidiki signifikansi dari setiap langkah preprocessing teks.” (B49/13-07-2022)

Kata memaparkan pada kalimat di atas (49) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Aliyah memberi penjelasan dengan terperinci kepada peneliti pada bidang mining.

“Unkris dan Persatuan Purnawirawan TNI AD **Jajaki** Kerja Sama” (B50/20-07-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (50) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Unkris bersama dengan persatuan Purnawirawan TNI AD menjalin kerja sama untuk pertama kali.

“Dalam sambutannya, Kepsek **membeberkan** bahwa pelaksanaan MGMP adalah kegiatan rutin tahunan” (B51/22-07-2022)

Kata membeberkan pada kalimat di atas (52) bertujuan untuk menjelaskan bahwa kepala sekolah menjelaskan secara mendetail bahwa pelaksanaan MGMP merupakan kegiatan tahunan yang rutin diadakan.

“Universitas langlang buana (Unla) **menggelar** wisuda luring pertama setelah pandemi Covid 19..” (B52/25-07-2022)

Kata menggelar pada kalimat di atas (52) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Universitas langlang buana kembali mengadakan acara wisuda luring untuk pertama kali semenjak pandemi covid.

“Karena fokus utamanya adalah ingin **mencetak** generasi yang lebih baik dan lebih unggul.” (B54/27-07-2022)

Kata mencetak pada kalimat di atas (54) bertujuan untuk menjelaskan bahwa fokus utama yang dituju adalah menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih unggul.

“Kampung yang berada di Dusun Bendet, Desa Pager ngumbuk, Wonoayu, Sidoarjo ini telah **digagas** sejak 2018 silam.” (B55/28-07-2022)

Kata digagas pada kalimat di atas (55) bertujuan untuk menjelaskan bahwa kampung dusun Bandet telah direncanakan semenjak 2018 lalu.

“Dosen UNM Beri **Suntikan** Semangat ke Siswa SMA Darussalam Depok” (B56/01-08-2022)

Kata suntikan pada kalimat di atas (56) bertujuan untuk menjelaskan bahwa dosen UNM memberi semangat kepada diri siswa SMA Darussalam Depok.

“Nama 2 Pejabat Pengganti Dua Kepala Sekolah yang **Dicopot** Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey” (B58/02-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (58) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey telah memiliki pengganti untuk kepala sekolah yang dipecat secara tidak terhormat.

“...ditujukan untuk melakukan **penjaringan** dan pembinaan kepada calon peserta Kompetisi Tingkat Internasional.” (B59/03-08-2022)

Kata penjaringan pada kalimat di atas (59) bertujuan untuk mempertegas bahwa kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menyeleksi peserta kompetisi tingkat Internasional.

“Guru Berprestasi akan **Digeser** ke Sekolah Pinggir Kota” (B60/08-08-2022)

Kata digeser pada kalimat di atas (60) bertujuan untuk mempertegas bahwa guru yang memiliki prestasi berpeluang untuk dipindahkan di sekolah pinggir kota.

“Cerita Inspiratif Lulusan SMK yang Ikut STI Mudah **Terserap** di Dunia Kerja” (B61/09-08-2022)

Kata terserap pada kalimat di atas (61) bertujuan untuk mempertegas bahwa cerita inspiratif lulusan SMK dapat dengan mudah diterima bekerja.

“STI **menggandeng** mitra untuk memfasilitasi program kerja lapangan (PKL)” (B62/09-08-2022)

Kata menggandeng pada kalimat di atas (62) bertujuan untuk menjelaskan bahwa STI bersama dengan mitra akan memberi fasilitas mengenai program kerja lapangan.

“UNM dan STIKI Malang **Jajaki** Kerja Sama Pertukaran Mahasiswa” (B63/10-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (63) bertujuan untuk menjelaskan bahwa UNM dan STIKI Malang menjalin kerja sama untuk pertama kali pada kegiatan pertukaran mahasiswa.

“**Berdayakan** Warga, Prodi Pendidikan Geografi UMP Gandeng People's Planet Project Belanda” (B64/18-08-2022)

Kata berdayakan pada kalimat di atas (64) bertujuan untuk menjelaskan bahwa Prodi pendidikan geografi UMP bersama dengan *People's Planet Project* Belanda tengah mengupayakan untuk memberdayakan warga.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah **pukulan** yang sangat menciderai” (B65/25-08-2022)

Kata pukulan pada kalimat di atas (65) bertujuan untuk mempertegas bahwa hal buruk yang terjadi dapat memberi jera kepada kemendikbudristek sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki.

“Mudah-mudahan saja Kemendikbudristek juga betul-betul merasakan ini sebagai sebuah pukulan yang sangat **menciderai**” (B66/25-08-2022)

Kata menciderai pada kalimat di atas (66) bertujuan untuk mempertegas bahwa hal buruk yang terjadi dapat memberi jera kepada kemendikbudristek sehingga dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki.

“Bosowa School **Jajaki** Kerja Sama dengan UNS dan Unhas” (B67/26-08-2022)

Kata jajaki pada kalimat di atas (67) bertujuan untuk menjelaskan bahwa bosowa school pertama kali menjalin kerja sama dengan UNS dan Unhas.

“Buntut Siswa MAN 2 Model Tewas Tertimpa Gawang Futsal, IPNU Sumut Minta Kepsek **Dicopot**” (B68/30-08-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (68) bertujuan untuk mempertegas bahwa dampak dari meninggalnya siswa secara tragis karena tertimpa gawang futsal adalah pemcatan kepala sekolah secara tidak terhormat.

“Korban **dilarikan** ke RS Haji yang tak jauh dari sekolah hingga dirawat selama tiga hari...” (B69/30-08-2022)

Kata dilarikan pada kalimat di atas (69) bertujuan untuk menjelaskan bahwa korban langsung dibawa ke RS Haji yang terletak tidak jauh dari sekolahan.

“Nusa Mandiri JIF 2022 **Jembatan** *Job Seeker* dengan Perusahaan” (B70/31-08-2022)

Kata jembatan pada kalimat di atas (70) bertujuan untuk mempertegas bahwa kegiatan Nusa Mandiri JIF 2022 menjadi perantara bagi mereka yang mencari pekerjaan di perusahaan.

“Kepsek yang Aniaya Guru di Kupang **Dicopot**, Dana BOS Diaudit Inspektorat” (B71/06-09-2022)

Kata dicopot pada kalimat di atas (71) bertujuan untuk mempertegas bahwa kepala sekolah yang bertindak tercela berupa menganiaya guru di Kupang, dipecat secara tidak terhormat.

“Namun, meski pemerintah juga sudah banyak **mengucurkan** anggaran untuk sekolah...” (B72/16-09-2022)

Kata mengucurkan pada kalimat di atas (72) bertujuan untuk mempertegas bahwa Pemerintah telah mengeluarkan banyak anggaran kepada sekolah.

4.4 Relevansi dengan Mata Pembelajaran Fakta dan Opini dalam Artikel

kelas XII SMA/MA/SMK

Relevansi memiliki arti sebagai hubungan. Sehingga relevansi dalam mata pembelajaran adalah hubungan yang terdapat pada penelitian ini dengan materi pembelajaran fakta dan opini dalam artikela kelas XII SMA/MA/SMK Kompetensi Dasar 3.9 Mengevaluasi informasi, baik fakta maupun opini dalam sebuah artikel yang dibaca. Hubungan yang dimaksudkan adalah adanya kesamaan fenomena bahasa pada berita dan artikel yaitu disfemisme. Penggunaan disfemisme pada berita dan artikel bertujuan untuk mempertegas kata yang hendak disampaikan. Pada saat peserta didik membaca artikel guna mendapatkan fakta dan opini, mereka akan menjumpai kata yang memiliki nilai rasa kasar. Pendidik dapat menjelaskan bahwa penggunaan kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak hanya memiliki konotasi negatif. Seperti pada penggunaan disfemisme dalam artikel, bahwa penggunaan disfemisme tersebut dimaksudkan untuk mempertegas kontesk kalimat yang hendak disampaikan. Peserta didik diharapkan dapat memahami mengenai disfemisme dan penggunaannya pada penulisan artikel.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk kebahasaan disfemisme pada berita Pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli – September 2022 berdasarkan kartu data, keseluruhan kartu data yang diperoleh sebanyak 72 data. 72 data yang diperoleh tersebut, terbagi menjadi 34 data penggunaan disfemisme dari bentuk kata dasar, 38 data penggunaan disfemisme dari bentuk kata berimbuhan, 72 data yang bermakna konotatif, dan 72 data yang bermakna denotative.
2. Makna disfemisme pada berita Pendidikan surat kabar *online* Republika edisi Juli – September 2022 berdasarkan keseluruhan jumlah dari kartu data yang diperoleh yaitu 72 data termasuk dari penggunaan disfemisme pada bentuk kata dasar dan bentuk kata berimbuhan.
3. Penggunaan disfemisme pada penulisan berits bukan tanpa alasan, tetapi sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mempertegas konteks kalimat agar pembaca dapat memahami makna dari berita yang disampaikan.
4. Relevansi pada materi pembelajaran fakta dan opini dalam artikel adalah pada saat peserta didik membaca artikel guna mencari fakta dan opini, maka peserta didik akan menjumpai berbagai macam fenomena bahasa. Salah satunya adalah pengasaran kata yang disebut sebagai disfemisme.

Sehingga pendidik dapat memberikan materi mengenai disfemisme. Menjelaskan apa itu disfemisme dan menjelaskan meskipun kata memiliki nilai rasa kasar tetapi pada penulisan artikel hal itu diperlukan sebagai penegasan agar konteks yang hendak disampaikan dapat tercapai. Materi yang dapat diajarkan oleh pendidik mengenai disfemisme sebagai berikut:

- a. Pengertian mengenai disfemisme
- b. Bentuk kebahasaan disfemisme kata dasar dan kata berimbuhan
- c. Makna dari disfemisme.

Setelah mempelajari mengenai disfemisme, peserta didik kelas XII diharapkan dapat memahami mengenai kata yang memiliki nilai rasa kasar dan dapat mempergunakan kata yang memiliki disfemisme dengan bijak. Seperti penggunaan disfemisme pada penulisan artikel yang bertujuan untuk mempertegas konteks yang hendak disampaikan.

5.2. Saran

1. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman mengenai disfemisme sehingga dapat meningkatkan dan menyempurnakan penelitian selanjutnya untuk memperluas ilmu pengetahuan semantik.
2. Bagi pendidik, dapat memahami mengenai materi pembelajaran disfemisme. Menjelaskan bahwa meskipun disfemisme adalah pengasaran kata tetapi penggunaan disfemisme pada artikel bertujuan sebagai mempertegas konteks kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. and Burrige, K. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press
<https://jurnal.uns.ac.id/ni/issue/view/3197>
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, Evi. 2019. “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal”. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*. Vol. 50. No.128. Hal. 33 - 53.
- Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PTCita Aditya Bakti.
- Fadely, M. 2017. “Eufemisme dan Disfemisme pada Featur-Featur Karya Ruslan Ismail Mage. *Jurnal Sirok Bastra*, Vol 5 No. 2 ISS.
- Jayanti, Rezeki Rika et al. 2019. “Eufemisme Dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018”. *BASATAKA Universitas Balikpapan* Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- KBBI.2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Khasan. 2014. “Pemakaian Disfemisme dalam Berita Utama Surat Kabar Joglo Semar. *Basastra Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Vol 2 No 3”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Khasanah, Uswatun. 2019. “Eufemisme dan Disfemisme pada Komentar Instagram Ganjar Pranowo Edisi Januari-April 2019”. *Skripsi*. Semarang : UNISSULA.
- Kosasih. 2011. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* Edisi Keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

- Leech, G. 2003. *Semantik* (terjemahan Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marcus, D. 2011. "The Barren Woman of Psalms 113:9 and The House Wife: An Antiphrastic Dysphemism". *Bravman Memorial Volume* <https://media.neliti.com/media/publications/54613-ID-pemakaian-disfemisme-dalam-berita-utama.pdf>
- Masri, Ali. 2001. "Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar terbitan Palembang". *Skripsi*. Surakarta :Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meilasari, Priska *et al.* 2016. Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Disfemisme pada Teks Berita BCC Online. *Jurnal Prasasti*, Vol 1 No.2, ISSN 2527-2969. <http://jurnal.uns.ac.id>
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Pascarina, Hanifa. 2018. Disfemisme dan Terjemahannya pada Teks Berita BCC Online. *Jurnal Leksema*, Vol 1 No. 3, ISSN 2527-8088. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id>
- Primawidya, Sandra Siwi. 2020. "Disfemia dalam Penulisan Judul Berita Surat Kabar Radar Tegal Edisi Januari - Maret 2020 dan Penerapannya pada Materi Ajar Menulis Teks Berita Kelas 8 SMP/MTS". *Skripsi*. Semarang: UNISSULA.
- Putrayasa, I. B. 2008. *Analisis Kalimat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Rifai, Syawaludin. 2012. Disfemisme pada Antologi Cerpen Kali Mati karya Joni Ariadinata dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Skripsi*. FBS UNY.
- Riski, *et al.* 2017. "Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa*". Riau : Universitas Riau.
- Riyanto, Sugeng. 2018. Multiliteracy as The Dysphemism Handling Power of Elementary School Students. *International Journal On Recent Language, Literature, and Local Kulture Studies*, Vol 280 <https://creativecommons.org/licences/by-nc/4.0>
- Sobur. 2015. Konsep Makna Konsep. <http://eprints.umm.ac.id/35426/3/jiptummpp-gdl-riskaapril-49622-3-babiid-s.pdf>.
- Sudaryanto. 2007. *Metode dan Teknik-Teknik Analisis Data*. Jakarta : Gramedia.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta duta: Duta Wacana University Pres.
- Suhardi. 2015. "Makna Denotatif dan Konotatif dalam Wacana". <http://eprints.ums.ac.id/83541/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Susanti, Junita Ardi. 2014. "Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Masyarakat Sasak Dialek a-a di Desa Aikmel Barat dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Skripsi*. Mataram : Universitas Mataram
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Wardani, Aldilla Rizky Prita. 2014. "Metafora Dalam Berita Olahraga Superskor Pada Surat Kabar Tribun Jogja". *Skripsi*. Yogyakarta : UNY.
- Wiharja, Irpa Anggraini. 2019. "Peningkatan Bentuk Disfemisme Pada Surat Kabar dan Relevansinya Pada Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP". *Skripsi*. Pamulang : Unpam.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2008. *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

